

**PERAN TEMAN SEBAYA DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN *PUBLIC SPEAKING*
(Studi pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

HERAWATI

NIM. 421307275

Prodi Bimbingan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR - RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2018 M/1439 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan Konseling Islam**

Oleh

**HERAWATI
421307275**

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. H. Muharrir Asy'ari, Lc., M.Ag
NIP. 19530709199031002


Ismiati, M.Si
NIP. 19720101 200710 2001

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

HERAWATI
NIM. 421307275

Pada Hari/Tanggal
Senin 23, Juli 2018 M
10, Dzulqa'idah 1439 H

di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,


Dr. H. Muharrir Asy'ari, Lc, M. Ag
NIP. 19530709199031002

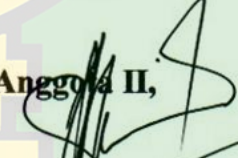
Sekretaris,


Ismiati, M. Si
NIP. 197201012007102001

Anggota I,


Juhanto Saleh, S.Ag., M.Si
NIP. 197209021997031002

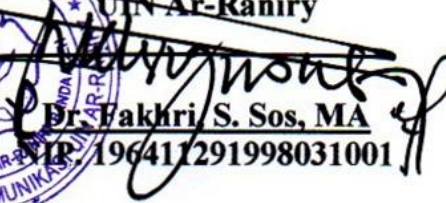
Anggota II,


Syaiful Indra, M.Pd., Kons
NIP. 199012152018011001

Megetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry




Dr. Fakhri S. Sos, MA
NIP. 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH / SKRIPSI

Dengan ini saya:

Nama : Herawati

Nim : 421307275

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/prodi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)

Menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan Tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis yang dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan ada pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikas UIN Ar-raniry.

Banda Aceh, 15 juli 2018

Yang Menyatakan,



Herawati

421307275

AR - RANIRY

Halaman Persembahan



Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu

*Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, dan Tuhanmu yang Maha Mulia yang
mengajar manusia dengan pena,
Perjuangan merupakan pengalaman berharga yang dapat menjadikan kita manusia
berkualitas.*

Q.S. Al-Mumtahanah: 13

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan penolongmu kaum yang dimurkai
Allah. Sesungguhnya mereka telah putus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-
orang kafir yang telah berada dalam kubur berputus asa.*

*Sujud syukurku kupersembahkan kepada Tuhan yang Maha Agung nan Maha Tinggi, atas
takdirmu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berfikir, berilmu, beriman dan
ikhlas dalam menjalani kehidupan ini.*

My Parent's

*Lantunan Al-Fatihah beriring shalawat, menadahkan do'a dalam syukur yang tiada terkira.
Ku persembahkan karya kecil ini untuk Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang tiada hentinya
memberikan semangat, dukungan dan do'a yang selalu menyertai. Maafkan anakmu Ayah,
Ibu yang masih saja membuat kalian menangis dan menyusahkanmu.*

Akan Jadi Alumni

*Sharah, Wirda, Novi, Siti, Rahi, Mauli, Rahmawati, Kak oja, dan Amel. Kalian adalah
tempat curahan hati sekaligus sahabat yang selalu ada di saat suka dan duka.*

My Young Brother and Sister

Tiada yang paling mengharukan saat kumpul bersama, hal itu menjadi warna yang tak akan bisa tergantikan, maaf belum bisa menjadi panutan seutuhnya, tetapi akan berusaha menjadi yang terbaik untuk kalian.

My Sweet Heart "Mulyadi"

Ku persembahkan karya kecil ini buatmu. Terima kasih atas kasih sayang, perhatian, dan kesabaranmu yang telah memberikanku semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini, semoga engkau menjadi pilihan yang terbaik untuk masa depanku.

We always loving you

Herawati, 28 Juni 2018



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allh SWT, karena taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“Peran Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking (Studi pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin arraniry)”***.

Shalawat beriring salam penulis untaiakan kepangkuan junjungan seluruh alam semesta, panutan seluruh umat, yaitu baginda Rasulullah SAW, yang mana beliau telah membawa manusia dari alam kebodohan kealam yang penuh ilmu pengetahuan.

Adapun penyusunan skripsi ini penulis menyusun dengan maksud dan tujuan memenuhi akhir dan melengkapi salah satu syarat kelulusan pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.

Dalam usaha menyelesaikan skripsi ini, terdapat banyak kesulitan dan hambatan yang harus dilewati. Hal ini penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan waktu, pengetahuan, pengalaman dan biaya sehingga tanpa bantuan dan bimbingan dari semua pihak tidaklah mungkin berhasil dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini tidaklah berlebihan apabila penulis menghanturkan banyak terima kasih yang setulus-tulusnya yang terhormat:

1. Ayahanda tercinta Sofyan, ibunda tersayang Ainul Marziah. Dan adik tersayang terimakasih atas do'a yang selalu dipanjatkan untuk penulis
2. Bapak Dr.H. Muharrir Asy'ari, Lc., M.Ag sebagai pembimbing I dan Ibu Ismiati, M. Si sebagai pembimbing II yang telah berbaik hati memberikan waktu, arahan dan bimbingan kepada penulis dengan penuh perhatian dan ketulusan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Bapak Umar Latif selaku ketua program studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah mendukung dan memberi semangat yang luar biasa.
4. Civitas Akademik Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Terima kasih kepadasahabat-sahabat yang senantiasa memberi bantuan, semangat, motivasi, dukungan dari segi fisik dan mental: Sharah Mutia, Wirda Izah farziah, Novi Erlita, Raudhatul Jannah, Mauliyanti, nora, Cut Nazira dan Amalia.

Penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis hanya dapat mendoakan semoga semua pihak yang telah memberikan bantuan dengan ini mendapat balasan dari Allah SWT. Mengingat keterbatasan kemampuan penulis miliki, maka penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, walaupun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Penulis menyadari bahwa skripsi masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu saya selaku penulis meminta kritik beserta saran yang sifatnya membangun demi perbaikan kedepannya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semuanya. Amin Ya Rabbal Alamin.



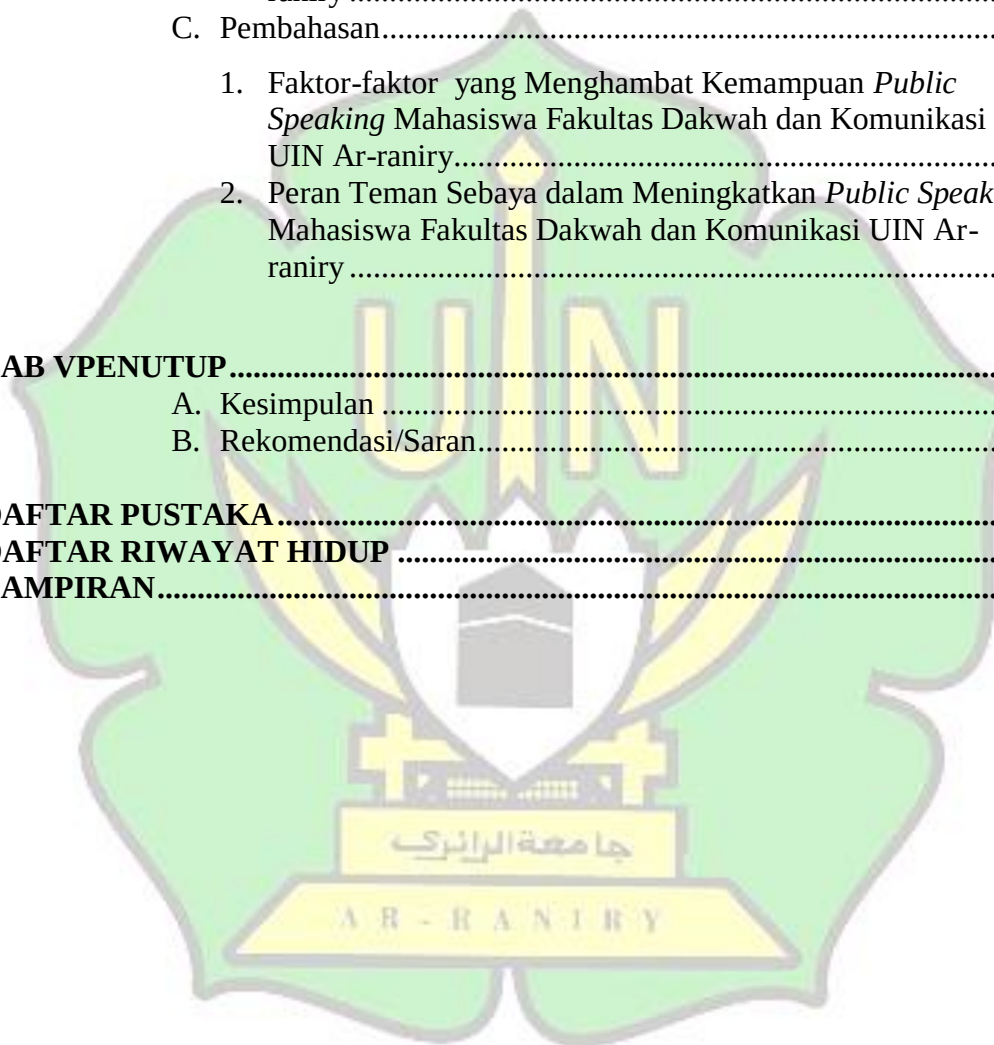
Banda Aceh, 28 Juni 2018

Penulis,

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN DEWAN PENGUJI.....	
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional.....	5
F. Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
 BAB II KAJIAN TEORITIS.....	 11
A. Teman Sebaya	11
1. Pengertian Teman Sebaya	14
2. Fungsi Kelompok Teman Sebaya	14
3. Ikatan Keluarga Teman Sebaya pada Masa Remaja	15
4. Komformitas Teman Sebaya.....	18
5. Interaksi Teman Sebaya	19
6. Pengaruh Positif dan Negatif Teman Sebaya.....	21
B. <i>Public Speaking</i>	22
1. Pengertian <i>Public Speaking</i>	22
2. Ciri-ciri <i>Public Speaking</i>	23
3. <i>Public Speaking</i> Sebagai Proses Komunikasi	26
4. Hambatan-Hambatan dalam <i>Public Speaking</i>	29
5. <i>Public Speaking</i> dalam Perspektif Dakwah	35
 BAB III METODE PENELITIAN	 40
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	40
B. Lokasi Penelitian	41
C. Subjek Penelitian.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Teknik Analisis Data.....	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	48
B. Hasil Penelitian	56
1. Faktor-faktor yang Menghambat Kemampuan <i>Public Speaking</i> Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry.....	56
2. Peran Teman Sebaya dalam Meningkatkan <i>Public Speaking</i> Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry	59
C. Pembahasan.....	63
1. Faktor-faktor yang Menghambat Kemampuan <i>Public Speaking</i> Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry.....	63
2. Peran Teman Sebaya dalam Meningkatkan <i>Public Speaking</i> Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry	70
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan	72
B. Rekomendasi/Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN.....	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Tentang Jumlah Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Ar-Raniry..... 56



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Pembimbing/SK
2. Surat Izin penelitian dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
3. Surat Keterangan Telah Selesai Melakukan Penelitian dari Subbag Umum
4. Pedoman Wawancara penelitian
5. Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **”Peran Teman Sebaya dalam Meningkatkan Kemampuan *Public Speaking* (studi pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh)”** *public speaking* adalah seni berbicara di depan umum, namun kenyataannya masih terdapat mahasiswa yang belum berhasil dalam melakukan *public speaking*. Fokus masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk beberapa pertanyaan, yaitu: (1) faktor-faktor apa saja yang menghambat kemampuan *public speaking* pada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry; (2) Bagaimana peran teman sebaya dalam meningkatkan *public speaking* mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat kemampuan *public speaking* mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, dan peran teman sebaya dalam meningkatkan *public speaking* mahasiswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif. Responden dalam penelitian ini berjumlah 12 orang dengan penentuan sampel secara *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara. Setelah mendapat data yang diperoleh dari lapangan, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) faktor yang menghambat kemampuan *public speaking* pada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi yaitu dikarenakan tidak menguasai bahan, gugup, tidak percaya diri pada saat berlangsungnya *public speaking* seperti presentasi di depan teman-temannya. (2) peran teman sebaya dalam meningkatkan *public speaking* mahasiswa sangat mendukung dalam motivasi belajar.

Kata kunci: Teman sebaya, *public speaking*.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Public speaking merupakan kegiatan yang penting dalam menunjang prestasi mahasiswa, terutama dalam perkuliahan. Menurut Charles Hust dalam Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa mahasiswa yang memperoleh pelajaran berbicara bahasa mempunyai nilai yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak memperolehnya.¹ Bagi mahasiswa mempresentasikan di depan umum atau di dalam ruangan kelas merupakan suatu hal yang selalu dilakukan misalnya, presentasi makalah atau skripsi. Oleh karena itu kemampuan *public speaking* sangat penting bagi mahasiswa. Untuk menjadi presenter yang baik. Dalam buku Yusuf Al-Uqhari mengatakan mereka harus bisa diantaranya, bisa berpendapat, menyampaikan pikiran dan gagasan dalam pikirannya dengan baik.²

Dalam hal *public speaking* mahasiswa, masih banyak ditemukan mahasiswa yang belum bisa menyampaikan gagasannya dengan baik di depan umum. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa berbicara di depan umum merupakan hal yang sangat ditakuti oleh banyak orang karena berhadapan dengan

¹Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 15.

² Yusuf Al-Uqhshari, *Menjadi Pembicara Andal*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 13.

orang banyak. Menurut Kaisar Hamdani mengatakan bahwa ketakutan berdiri di depan umum menduduki rangking tertinggi dibandingkan takut pada ketinggian.³ Hal ini juga di buktikan dalam hasil survey *The People's Almanact Book of List* yang menunjukan ketakutan berbicara di hadapan umum memiliki presentase sebesar 21% dibandingkan takut pada ketinggian yang memiliki sebesar 17%.⁴

Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan, peneliti melihat bahwa masih ada beberapa mahasiswa yang belum berani berbicara di depan umum, masih menggunakan teks atau melihat catatan ketika tampil.

Diantara berbagai hambatan dalam *public speaking* di perkuliahan khususnya pada presentasi makalah di depan teman-temannya, terdapat sebagian mahasiswa mahasiswa yang membaca teks dari awal sampai akhir presentasi di ruangnya. Namun *public speaking* menggunakan teks pada dasarnya adalah sesuatu yang buruk, karena salah satu metode dalam *public speaking* adalah (*manusript speech*), yaitu seseorang melihat naskah dalam menyampaikan gagasan. Namun jika terlalu terpaku pada teks secara penuh, maka akan menimbulkan kesan yang tidak menguasai bahan saat berlangsungnya presentasi atau kurang berinteraksi dengan para pendengar atau bersifat kaku.

³Kaisar Hamdani, *Panduan Sukses Public Speaking Dahsyat Memukau*, (Yogyakarta: *Public Speaking School*, 2016), hlm. 43.

⁴Elly Juniarti dan Pramana, *General Public Speaking: Seputaran Public Speaking*, (Jakarta: *Public Speaking School*, 2006), hlm. 43.

Selain itu dalam presentasi, sebagian mahasiswa terkadang juga kendala dengan kurangnya persiapan yang baik sangat ingin melakukan presentasi. Hal ini akan membuat mahasiswa terbata-bata dalam menyampaikan gagasan sehingga akan membuat hilangnya semangat dalam menyampaikan gagasan pikirannya. Menurut Das Sarlirawati mengatakan salah satu penyebabnya adalah suasana hati dari pembicaraan itu sendiri.⁵ Jika pembicara sedang dalam kondisi cemas, memiliki beban pikiran, dan sebagainya, maka akan membuatnya kurang bersemangat dalam menyiapkan serta mempresentasikan gagasannya di depan umum.

Melihat permasalahan *public speaking* di atas, maka diperlukan adanya solusi dalam mengatasi hambatan mahasiswa dan mahasiswi dalam *public speaking*. Bagaimana memperhatikan dan membantu mahasiswa lain dalam *public speaking*, serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kecenderungan seseorang adalah mengungkapkan segala sesuatu terhadap teman sebayanya baik mengenai kelemahan maupun kelebihan dirinya. Menurut Santrock teman sebaya juga sebagai sarana menilai kemampuan sesamanya, dengan adanya teman sebaya maka mahasiswa akan meningkat prestasi belajar.

⁵Das Salirawati, *Pengantar Public Speaking*, Makalah yang Disampaikan dalam Purbakala, Balai Konservasi Peninggalan Borobudur, pada tanggal 19 Mei 2011 di Balai Konservasi Peninggalan Borobudur, hlm. 6.

Maka konseling teman sebaya dirasa dapat dibagi dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam *public speaking*.⁶

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik meneliti tentang **“Peran Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Studi pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah maka dapat di buat Rumusan masalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang menghambat kemampuan *public speaking* pada mahasiswa Fakultas Dakwah?
2. Bagaimana peran teman sebaya dalam meningkatkan *public speaking* mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat *public speaking* mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

⁶Santrock, J.W, *Life Span Defelopment-Perkembangan Masa Hidup*, terjemahan. Achmad Chusairi dan Juda Damanik, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 287.

2. Untuk mengetahui peran teman sebaya dalam meningkatkan *public speaking* mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki dua manfaat yaitu:

1. Manfaat praktis

Membantu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam *public speaking* dengan menggunakan konseling teman sebaya.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian di harapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu konseling terutama konseling teman sebaya sebagai sarana mengembangkan potensi komunikasi mahasiswa.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami hasil penelitian ini, perlu kiranya dijelaskan konsep penting dalam penelitian ini, yaitu:

1. Peran

Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) peran adalah pemain sandiwara (film), tukang lawak pada pemain makyong; memerankan melakukan peranan.⁷

⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Edisi ke -4 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,2008), hlm. 870.

Istilah “peranan” memang dipinjam dari seni sandiwira; tetapi berbeda dengan sandiwara, sipemain tidak hanya memainkan satu peran saja, melainkan beberapa peran sekaligus atau berganti-ganti. Dalam antropologi dan ilmu-ilmu sosial lain “peranan” mendapat arti yang lebih khusus, yaitu peran khas yang dipantaskan atau dilaksanakan seorang apabila dia berhadapan dengan orang-orang yang berkedudukan yang berbeda-beda. Karena itu peran yang dibawa seseorang dapat berganti-ganti, dan jarak antara peran satu dengan peran yang lainnya, kadang-kadang dapat berjarak sangat dekat sehingga tampaknya seakan-akan terjadi pada saat yang bersamaan. Dengan demikian seseorang dapat menjalankan beberapa peran sosial pada saat yang sama sekaligus.⁸

Peran adalah serangkai tingkah laku yang dijalankan dan atau diharapkan dijalankan oleh anggota kelompok yang memiliki posisi tertentu didalam kelompok sehingga membedakan ia dari anggota lain yang memiliki posisi yang berbeda. Peran muncul karena kelompok terdiri dari kumpulan individu yang punya fungsi berbeda-beda, sesuai dengan posisinya.⁹

Jadi peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran atau serangkai tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang atau teman sebaya dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* mahasiswa dan mahasiswi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

⁸Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 137.

⁹Sarlito W. Sarwono Eko A. Meinarno, *Psikologi sosial*, (Jakarta Salemba Humanika, 2009), hlm. 168.

2. Teman sebaya

Teman sebaya atau *peers* adalah remaja dengan tingkat kematangannya atau usia yang kurang lebih sama yang kisaran usianya antara 17 tahun sampai 18 tahun. Salah satu terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga. Melalui kelompok teman sebaya individu menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Remaja menilai apa yang mereka lakukan, apakah dia lebih baik dari pada teman-temannya, sama ataukah lebih buruk dari pada yang remaja lain kerjakan. Hal demikian akan sulit dilakukan dalam keluarga karena saudara-saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda (sebaya). Pertemanan adalah suatu tingkah laku yang di hasilkan dari dua orang atau lebih yang saling mendukung. Pertemanan dapat diartikan pula sebagai hubungan antara dua orang atau lebih yang memiliki unsur-unsur seperti kecenderungan menginginkan yang terbaik bagi satu sama lain, simpati, empati, kejujuran, dalam bersikap dan saling pengertian.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah pertemanan antara dua orang atau lebih yaitu batas usia yang tidak jauh berbeda yang mana dalam hal ini adalah mahasiswa/i Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

¹⁰Santock J,W, *Life Spa Defeloment*, Perkembangan Masa Hidup, (Alih Bahasa Chusairi dan Jada Damanik), Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 287.

3. *Public Speaking*

Public speaking merupakan ilmu berbicara di depan umum berani berbicara di depan publik, berbicara di depan publik/sejumlah orang/umum merupakan kegiatan yang pada dasarnya dilakukan dalam rangka komunikasi.¹¹

Public speaking yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seni berbicara di depan umum, dilakukan dalam rangka berkomunikasi, menyampaikan suatu materi di depan umum yaitu presentasi makalah di depan teman-temannya yang mana dalam hal ini adalah mahasiswa/i Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

F. Kajian Terdahulu

Terdapat beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan diantaranya:

Pertama, hasil penelitian yang dilakukan oleh Radhal Rifqi pada tahun 2013 dengan judul penelitian “*Konsep Jurusan KPI Uin Ar-raniry dalam Mempersiapkan Mahasiswa sebagai Public Speaker*” yang mana hasil penelitiannya disebutkan bahwa konsep jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Uin Ar-aniry dalam mempersiapkan mahasiswa sebagai *public speaker* terangkum dalam rancangan kurikulum, rancangan Satuan Acara Perkuliahan (SAP), silabus perkuliahan, format penilaian penampilan mahasiswa, kegiatan menunjang serta sarana dan prasarana. Selain itu, adapun faktor-faktor yang

¹¹Saifuddin Zuhri, *Public Speaking* (Yogyakarta: Graha Ilmu 2010), hlm. 2.

menyebabkan mahasiswa kurang percaya diri meliputi adanya rasa malu yang berlebihan dan takut lupa akan materi yang akan disampaikan kepada orang-orang yang belum dikenal.¹²

Kedua, hasil penelitian yang dilakukan oleh Endang Wahyuni pada tahun 2015 dengan judul penelitian “*Hubungan self-efficacy tinggi, memiliki tingkat kecemasan yang rendah dalam berbicara di depan umum. Semakin tinggi ketrampilan komunikasi yang dimiliki oleh seseorang mahasiswa, maka semakin rendah pula tingkat kecemasannya berbicara di depan umum. Selain itu, mahasiswa yang memiliki self-efficacy tinggi dan memiliki ketrampilan komunikasi yang tinggi, akan memberikan pengaruh kepada rendahnya tingkat kecemasan mahasiswa saat berbicara di depan umum.*”¹³

Ketiga, hasil penelitian dilakukan oleh Deasy Handayani dan Sri Setiawati pada tahun 2015 dengan judul penelitian “*Hubungan Mengikuti Mata Kuliah Public Speaking dengan Kepercayaan Diri Berbicara di Depan Umum*”,¹⁴ yang mana hasil penelitiannya disebutkan bahwa terdapat hubungan antara frekuensi mengikuti mata kuliah *Public speaking* dengan kepercayaan diri berbicara mahasiswanya di depan umum. Juga terdapat hubungan antara teknik

¹²Radhal Rifqi, *Konsep Jurusan KPI Uin Ar-raniry dalam Mempersiapkan Mahasiswa sebagai Public Speaker*, (Banda Aceh: Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-raniry, 2013).

¹³Endang Wahyuni, *Hubungan Self-Efecacy dengan Ketrampilan Komunikasi dengan kecemasan Berbiara di Depan Umum*,(Surabaya: Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 5 No. 01, Juni 2015), Diakses pada 31 Oktober 2017.

¹⁴Deasy Handani dan Sri Setiawati, *Hubungan Mengikuti Mata Kuliah Public Speaking dengan Kepercayaan Diri Berbicara di Depan Umum*, (Bandung: Prosiding Penelitian SPeSIA Unisba, 2015). Diakses pada 31 Oktober 2017.

penyampaian dosen dalam kegiatan mata kuliah *public speaking* dengan kepercayaan diri berbicara mahasiswa di depan umum. Selain itu, terdapat pula hubungan antara keaktifan mahasiswa mengikuti mata kuliah *Public speaking* dengan kepercayaan diri berbicara mahasiswa di depan umum.

Berdasarkan hasil penelitian dan studi pustaka terdahulu, dapat diketahui bahwa tidak membahas tentang penelitian yang peneliti teliti, meskipun diakui memiliki kaitan dengan masalah yang penulis teliti tentang Peran Teman Sebaya dalam Meningkatkan Kemampuan *Public Speaking* (studi pada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-raniry).



BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Teman Sebaya

1. Pengertian Teman Sebaya

Teman sebaya adalah orang yang tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama. Sebaya memegang peran yang unik dalam perkembangan anak salah satu fungsi terpenting teman sebaya adalah memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia diluar keluarga. Anak-anak menerima umpan balik tentang kemampuan mereka dari kelompok sebaya mereka. Mengevaluasi apa yang mereka lakukan dengan ukuran apakah hal tersebut lebih baik, sama baiknya, atau lebih buruk dari pada apa yang dilakukan anak lainnya. Sulit melakukan hal ini di rumah kerana saudara biasanya lebih tua atau muda.¹

Menurut papalia dan feldman dalam tesis Isna Nuwahyuni mengatakan seseorang mendapatkan keuntungan dari interaksi teman sebaya, yaitu dapat mengembangkan ketrampilan yang dibutuhkan dalam hubungan sosial dan intimasi serta mampu memupuk rasa saling memiliki antar teman sebaya. Selain itu interaksi teman sebaya dapat menjadi motivasi untuk mencapai serta memperoleh indentitas. Penerimaan teman sebaya juga mempengaruhi prestasi

¹John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (terj: Mila Rachmawati dkk), Ed. 7 (Jakarta: 2007), hlm. 205.

akademik mahasiswa. Semakin tinggi penerimaan kelompok teman sebaya maka semakin tinggi pula prestasi akademik mahasiswa.²

Melampaui informasi yang diberikannya, interaksi teman sebaya memenuhi kebutuhan sosioemosional. Menurut Anna Freud dalam John W. Santrock mengatakan yaitu mempelajari enam anak dari keluarga yang berbeda yang hidup bersama setelah orang tua mereka terbunuh dalam perang dunia ke dua. Keterikatan sebaya yang intensif diobservasi anak-anak tersebut berbentuk kelompok yang berikatan erat, saling bergantung, dan terpisah dari orang luar walaupun tanpa asuhan orang tua, mereka tidak menjadi nakal atau psikotis.³

Hubungan sebaya yang baik diperlukan untuk perkembangan sosioemosional anak yang normal dan peran teman sebaya dalam perkembangan emosional anak juga saling berkaitan, mereka menekankan bahwa melalui interaksi teman sebaya anak-anak atau remaja belajar bagaimana berinteraksi dalam hubungan yang simetris dan timbal balik. Karena orang tua memiliki pengetahuan dan otoritas yang lebih besar dari pada anak. Dan interaksi orang tua sangat diperlukan untuk anak-anak atau remaja karena dengan interaksi tersebut seorang anak bisa menyesuaikan diri dengan peraturan yang ada dan regulasi, dan sebaliknya hubungan sebaya lebih cenderung terjadi secara setara. Dengan adanya teman sebaya, anak-anak atau remaja dapat belajar memformulasikan dan

²Isna Nurwahyuni, *Hubungan Konsep Diri dan Interaksi Teman Sebaya dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa*, Tesis s2, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Paska Sarjana, 2015), hlm. 4.

³John W. Santrock, *Psikologi Perkembangan Anak ...*, 205.

menyatakan pendapat mereka, menghargai sudut pandang sebaya, menegosiasikan dan solusi atas perselisihan secara kooperatif dan pengamat yang tajam terhadap minat dan perpektif teman sebaya dalam rangka mengintegrasikan diri secara mulus dalam aktivitas teman sebaya.⁴

Ahli perkembangan telah membedakan lima status sebaya, yaitu:⁵

- a) Anak-anak populer sering dinominasikan sebagai sahabat dan jarang tidak disukai oleh sebaya mereka.
- b) Anak rata-rata menerima nominasi positif dan negatif rata-rata dari teman sebaya mereka.
- c) Anak-anak yang diabaikan jarang dinominasikan sebagai sahabat tetapi tidak dibenci oleh teman sebaya mereka.
- d) Anak-anak yang ditolak jarang didominasi sebagai sahabat dan dibenci secara aktif oleh teman sebaya mereka.
- e) Anak-anak yang kontroversial sering didominasi sebagai teman baik seseorang tetapi juga sebagai orang yang tidak disukai.⁶

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan, bahwa teman sebaya adalah tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang kira-kira sama, fungsi dari teman sebaya itu sendiri dapat memberikan informasi dari luar keluarga.

⁴*Ibid.*,

⁵John W. Santrock, *Masa Perkembangan Anak Children*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hlm. 271.

⁶John W. Santrock, *Psikologi Perkembangan Anak ...*, 21.

2. Fungsi Kelompok Teman Sebaya

Pada banyak remaja, bagaimana mereka dipandang oleh teman sebaya merupakan aspek yang terpenting dalam kehidupan mereka. Beberapa remaja akan melakukan apapun, agar dapat dimasukkan sebagai anggota. Untuk mereka dikucilkan berarti stres, frustrasi, dan kesedihan. Salah satu fungsi utama dari kelompok teman sebaya adalah untuk menyediakan berbagai informasi mengenai dunia di luar keluarga. Dari kelompok teman sebaya, remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Remaja belajar tentang apa yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya, atau lebih buruk dengan remaja lain lakukan. Untuk mempelajari hal ini di rumah akan sangat sulit karena biasanya saudara kandung berusia lebih tua atau lebih muda.⁷

Anak-anak menghabiskan semakin banyak waktu dalam interaksi teman sebaya pada pertengahan masa anak-anak dan akhir masa anak-anak serta masa remaja. Anak-anak berinteraksi dengan teman sebayanya 10% dari satu hari pada usia 2 tahun, 20% pada usia 4 tahun dan lebih dari 40% pada usia antara 7 dan 11 tahun pada hari sekolah terjadi 299 episode bersama teman sebaya dalam tiap hari. Bagi remaja hubungan teman sebaya merupakan kegiatan yang paling besar dalam kehidupannya. Remaja muda laki-laki dan perempuan menghabiskan waktu dua kali lebih banyak dengan teman sebaya dari pada waktu dengan orang tuanya.

Hubungan teman sebaya yang baik mungkin perlu bagi perkembangan sosial yang normal pada masa remaja isolasi sosial atau ketidakmampuan untuk

⁷John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 219-220.

masuk ke dalam suatu jaringan sosial, berkaitan dengan berbagai bentuk masalah dan gangguan. dimulai dari kenakalan dan minuman alkohol hingga depresi. Sehingga hubungan teman sebaya yang buruk pada masa anak-anak ini berkaitan dengan berhenti dari sekolah dan kenakalan pada masa remaja akhir. Pada sebuah penelitian yang dilakukan dalam buku John W. Santrock mengatakan, hubungan teman sebaya yang harmonis pada masa remaja berhubungan dengan kesehatan mental yang positif pada usia pertengahan.⁸

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan, bahwa remaja yang tidak bergabung dalam kelompok teman sebaya akan menimbulkan stres, frustrasi dan kesedihan, karena dengan adanya teman sebaya mereka lebih mengetahui informasi-informasi diluar keluarganya, dan dapat menilai kemampuan sesamanya baik secara individu maupun kelompok.

3. Ikatan Keluarga dan Teman Sebaya pada Masa Remaja

Bertahun-tahun, orang tua dan teman sebaya digambarkan sebagai sesuatu yang terpisah. Remaja menunjukkan motivasi yang kuat untuk dapat bersama dengan teman sebaya dan kemudian menjadi mandiri. Akan tetapi, sangatlah tidak tepat untuk berasumsi bahwa pergerakan kearah keterlibatan dengan teman sebaya dan otonomi atas diri sendiri tidak berkaitan dengan hubungan antara orang tua dan remaja.⁹

⁸John W. Santrock, *Perkembangan Remaja...*, 220.

⁹John W. Santrock, *Perkembangan Remaja...*, 220.

Bagaimana cara dunia orang tua dengan teman sebaya berhubungan? Pilihan orang tua atas lingkungan tetangga, gereja, sekolah, dan teman-temannya mempengaruhi pendarahan dimana remaja dapat memilih teman-teman berpengaruh perbendarahan dimana remaja dapat memilih teman-teman, orang tua dapat memilih tinggal di lingkungan yang memiliki teman bermain, taman, dan organisasi pemuda atau lingkungan dimana rumah terletak secara berjauhan, jumlah remaja sedikit dan organisasi pemuda tidak berkembang dengan baik.¹⁰

Orang tua dapat memberikan contoh atau petunjuk kepada anak remaja mengenai cara-cara mereka berhubungan dengan teman-teman sebaya mereka. Pada suatu penelitian dalam buku John W. Santrock mengatakan, orang tua mengakui bahwa mereka menyarankan beberapa strategis spesifik kepada anak remaja mereka dengan tujuan untuk menolong mereka membangun hubungan teman sebaya yang lebih positif. Sebagai contoh orang tua berdiskusi dengan anak remaja mereka tentang bagaimana cara untuk mengatasi petengkaran atau bagaimana cara untuk tidak malu. Orang tua juga mendorong mereka untuk lebih bertoleransi dan untuk dapat bertahan terhadap tekanan teman sebaya. Para remaja lebih mudah berbicara mengenai masalah hubungan teman sebaya dengan ibunya dibandingkan dengan ayahnya.¹¹

Remaja yang memiliki ikatan yang aman dengan orang tuanya juga memiliki ikatan yang aman dengan teman sebayanya, dan jika remaja yang tidak memiliki ikatan yang aman dengan orang tuanya maka juga ia tidak memiliki

¹⁰John W. Santrock, *Perkembangan Remaja...*, 221.

¹¹*Ibid.*,

ikatan yang aman dengan teman sebayanya. Remaja yang lebih tua yang memiliki sejarah ikatan yang buruk dengan orang tuanya melaporkan ketidakpuasan atas hubungan mereka dengan sahabat mereka dibandingkan dengan rekan-rekan sebaya lain yang memiliki ikatan yang baik. Terdapat lebih banyak hubungan antara keluarga dan dunia teman sebaya pada masa remaja dari pada yang dipercaya dimasa lampau. Selama masa remaja lah dunia orang tua dan teman sebaya bekerja sama untuk mempengaruhi perkembangan remaja.¹²

Dalam pola interaksi teman sebaya dengan orang tua juga berpengaruh dengan tahap perkembangannya. Menurut Jersild, dan Brook dalam buku (Psikologi Remaja) mengatakan bahwa interaksi remaja dengan orang tua dapat digambarkan sebagai drama tiga tindakan (*three-act-drama*).¹³

Drama tindakan pertama (*the first act drama*), interaksi dengan orang tua berlangsung sebagaimana yang terjadi pada masa anak-anak dengan orang tua. Mereka memiliki ketergantungan kepada orang tua dan masih sangat dipengaruhi oleh orang tua. Namun, remaja sudah mulai semakin menyadari keberadaan dirinya sebagai pribadi dari pada masa-masa sebelumnya.

Drama tingkatan ke dua (*the second act drama*), disebut dengan istilah “perjuangan untuk emansipasi” pada masa ini remaja-remaja juga memiliki perjuangan yang kuat untuk membebaskan dirinya dari ketergantungan dengan orang tuanya.

¹²John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja...*, hlm. 211.

¹³Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Cet. 8 (Jakarta:Bumi Aksara, 2012), hlm. 88-89.

Drama tindakan ke tiga (*the third act drama*), remaja berusaha menempatkan dirinya berteman dengan orang dewasa dan berinteraksi secara lancar dengan mereka. Namun usahanya sering kali memperoleh hambatan yang disebabkan oleh pengaruh dari orang tuanya.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan, bahwa orang tua dapat memberikan contoh terhadap anak remaja mengenai cara-cara berhubungan dengan teman sebaya, dan anak remaja dapat mencontoh cara interaksi yang baik dari teman sebayanya.

4. Konformitas Teman Sebaya

Konformitas dapat terjadi dalam beberapa bentuk dan berpengaruh aspek-aspek kehidupan remaja. Apakah remaja melakukan jogging karena orang lain juga melakukan hal yang sama atau apakah mereka memanjangkan rambutnya selama setahun lamanya dan kemudian dipotong itu semua karena konformitas masing-masing. Konformitas (*conformity*) muncul ketika individu meniru sikap atau tingkahlaku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja.¹⁴

Konformitas terhadap tekanan teman sebaya merupakan ide yang umum dalam kehidupan remaja. Para remaja membutuhkan banyak kesempatan untuk berbicara dengan teman sebaya dan orang dewasa tentang dunia sosial mereka dan tekanan-tekanan yang ada. Perubahan perkembangan yang ada terjadi para remaja

¹⁴John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja...*, hlm. 222.

kadang membawa rasa tidak aman. Para remaja muda sangat mudah terganggu karena rasa tidak aman tersebut dan banyaknya perubahan perkembangan yang terjadi dalam kehidupan mereka. Untuk mengatasi tekanan ini, remaja muda perlu mengalami kesempatan untuk sukses, baik di dalam maupun di luar sekolah, yang meningkatkan rasa kepemilikan akan kontrol atas dirinya sendiri. Remaja mempelajari bahwa dunia sosial dapat di kontrol. Orang lain mungkin berusaha untuk mengontrolnya, tapi para remaja ini dapat memunculkan kontrol pribadi atas tindakan mereka dan pengaruh orang lain.¹⁵

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan, bahwa muncul konformitas teman sebaya dikarenakan adanya keinginan meniru sikap atau tingkahlaku dari lingkungan teman sebaya, konformitas terhadap teman sebaya pada remaja dapat menjadi positif dan negatif tergantung cara remaja menyikapi lingkungan tersebut.

5. Interaksi dengan Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan sumber status, persahabatan dan rasa saling memiliki yang penting dalam situasi sekolah. Kelompok huruf besar teman sebaya juga merupakan komunitas belajar di mana peran-peran sosial dan standar yang berkaitan dengan kerja dan prestasi dibentuk. Di sekolah, remaja biasanya menghabiskan waktu bersama-sama paling sedikit selama enam jam setiap harinya. Sekolah juga menyediakan ruang bagi banyak aktivitas remaja sepulang sekolah maupun di akhir pekan.¹⁶

¹⁵John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja...*, hlm. 223.

¹⁶John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja...*, hlm. 270.

James Coleman dalam buku Santrock yang berjudul perkembangan remaja menyebutkan dalam melakukan penelitian klasik terhadap pola hubungan antar murid. Dia menemukan bahwa struktur sosial bervariasi dari atau sekolah ke sekolah lainnya. Pada beberapa sekolah, pola hubungan siswa terlihat sangat kuat, sementara di sekolah yang lain, mereka terlihat lebih santai. Di sekolah-sekolah yang kecil, lebih banyak murid adalah merupakan anggota dari beberapa klik dibandingkan dengan di sekolah yang besar, dimana hubungan pasangan persahabatan yang lebih sederhana terjadi lebih banyak. Terdapat juga banyak perbedaan dalam struktur kelompok di antara sekolah-sekolah besar.¹⁷

Menurut Coleman dalam Santrock menyebutkan menganalisis hubungan teman sebaya antara laki-laki (*male*) dan perempuan (*female*) secara terpisah di dalam sekolah mereka. Di dalam beberapa sekolah, remaja laki-laki dengan berbagai cara dapat menjadi populer. Di beberapa sekolah, remaja laki-laki yang aktif di berbagai bidang atlik, disukai banyak perempuan, pintar dapat memperoleh status, sementara di sekolah lainnya, menjadi seorang atlit saja atau seorang yang pintar saja sudah cukup untuk memperoleh status yang tinggi. Menjadi seseorang yang pintar tidak menjamin seorang murid mendapatkan status yang tinggi dalam lingkungan teman sebayanya¹⁸

Dari uraian yang di atas penulis dapat menyimpulkan, bahwa interaksi teman sebaya sangat berperan penting di dalam proses belajar karena interaksi

¹⁷*Ibid.*,

¹⁸John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan remaja...*, hlm. 270.

teman sebaya merupakan suatu komunitas belajar dimana peran-peran sosial dan standar yang berkaitan dengan prestasi remaja yang dibentuk.

6. Pengaruh positif dan Negatif Teman Sebaya

Adapun pengaruh positif dan negatif teman sebaya.¹⁹

Pengaruh positif: teman sebaya atau kelompok teman sebaya membuka perspektif baru dan membebaskan mereka untuk membuat penilaian independen. Menguji nilai yang mereka terima dengan nilai yang dimiliki oleh teman sebaya membantu mereka memutuskan mana yang harus dipegang dan yang mana yang harus dilepas. Dengan membandingkan diri mereka dengan seusianya. Teman sebaya disini dapat menilai kemampuan mereka dengan lebih realistis dan mendapatkan perasaan yang lebih jernih tentang kecakapan diri. Menurut Bandura dalam John W. Satrio mengatakan, bahwa teman sebaya atau kelompok teman sebaya membantu individu belajar bagaimana menyesuaikan keinginan dan hasrat mereka dengan keinginan hasrat yang lain. Kapan harus berteriak dan kapan harus diam.

Pengaruh negatif: teman sebaya atau kelompok teman sebaya memiliki efek negatif biasanya terdapat dalam pergaulan dengan teman sebayanya yang pengutil, mulai menggunakan obat terlarang, dan bertingkah laku antisosial lainnya. Adapun pengaruh lain dari teman sebaya adalah kecenderungan untuk menguat prasangka (*prejudice*) yaitu sikap memusuhi “orang luar” terutama anggota etnis atau ras tertentu.

¹⁹ Diane E. Papalia Sally Wendkos Old Ruth Duskin Feldman, *Human Development, Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2010), hlm. 505.

Kuatnya pengaruh teman seiring dianggap sebagai biang keladi dari tingkah laku remaja yang buruk seperti merokok dan seksual remaja dan lain-lainnya. Namun pada hakikatnya faktor terakhir yang menentukan bagaimana tindakan seorang remaja adalah diri remaja itu sendiri.²⁰

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan, bahwa pengaruh positif teman sebaya dapat membuka perspektif baru dan membebaskan mereka untuk membuat penilaian independen, dapat membantu dalam mengambil keputusan mana yang harus dipegang dan yang mana yang harus dilepaskan, sedangkan pengaruh negatif yaitu melakukan hal-hal yang dilarang yang membuat dampak buruknya kepada remaja.

B. Pengertian *public speaking*

1. Pengertian *public speaking*

Public speaking merupakan ilmu berbicara di depan umum, berani berbicara di depan publik, berbicara di depan publik/ sejumlah orang /umum merupakan kegiatan yang pada dasarnya dilakukan dalam rangka komunikasi.²¹

Ada beberapa pengertian *public speaking* yang di kemukakan oleh beberapa tokoh, sebagai berikut:²²

²⁰ Sarlianto Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 133.

²¹ Saifuddin Zuhri, *public speaking*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 21.

²² Agung Kuswantoro, *Pendidikan Karakter Melalui Public Speaking*, (Yogyakarta: Ruko Jambusari, 2015), hlm. 26.

Menurut David Zarfsky, dalam Wijaya, *Public speaking: Strategic for Success* ; “*public speaking is communication process in which message and signals circulate back and forth between speaker and listeners*” (berbicara di muka umum adalah salah satu proses komunikasi yang berkelanjutan dimana pesan dan lambang bersirkulasi ulang secara terus menerus antara pembicara dan para pendengarnya).

Menurut Gunadi dalam himpunan istilah komunikasi: *public speaking* adalah komunikasi yang dilakukan secara lisan tentang sesuatu hal atau topik di hadapan banyak orang. Tujuannya antara lain untuk mempengaruhi, mengajak, mendidik, mengubah opini, memberikan penjelasan, dan memberikan informasi kepada masyarakat di tempat tertentu.

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan, bahwa *public speaking* merupakan seni atau ketrampilan berbicara di depan publik, atau sejumlah orang atau umu, dengan tujuan mempengaruhi, mengajak, mendidik, mengubah opini, memberi penjelasan dan memberi informasi. Selain itu *public speaking* merupakan sebuah keluarga dari ilmu komunikasi yang memberikan gambaran mengenai kemampuan seseorang untuk dapat berbicara di depan publik dengan baik.

2. Ciri-ciri *Public speaking*

Public Speaking merupakan kegiatan berbicara di depan umum. *Public speaking* juga banyak sebutan dengan istilah seperti retorika maupun komunikasi publik dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Hafied Cangara dalam bukunya

ilmu komunikasi menerangkan bahwa komunikasi publik biasa disebut komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, *Public speaking* dan komunikasi khalayak (*audience communication*). Apa pun namanya, komunikasi *public* menunjukkan proses komunikasi dimana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar.²³

Komunikasi publik memiliki ciri komunikasi interpersonal (pribadi), karena berlangsung secara tatap muka, tetapi terdapat beberapa perbedaan yang cukup mendasar sehingga memiliki ciri masing-masing. Dalam komunikasi publik penyampaian pesan berlangsung secara kontinu. Dapat difenisikan siapa yang berbicara (sumber) dan siapa pendengarnya. Interaksi antara (sumber) dan penerimaan sangat terbatas, sehingga tanggapan balik juga terbatas. Hal ini disebabkan karena waktu yang digunakan sangat terbatas, dan jumlah khalayak relatif besar. Sumber sering kali tidak dapat mengidentifikasi satu per satu pendengarnya.²⁴

Ciri lain yang dimiliki komunikasi *public* bahwa pesan yang disampaikan tidak berlangsung secara spontanitas, tetapi terencana dan dipersiapkan lebih awal. Tipe komunikasi publik biasanya ditemukan dalam berbagai aktivitas

²³Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cet 13 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012, hlm. 38.

²⁴Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, hlm. 39.

seperti kuliah umum, khotbah, rapat akbar, pengarahan, ceramah dan lain-lain sebagainya.²⁵

Komunikasi publik juga berfungsi untuk menumbuhkan semangat kebersamaan (solidaritas), mempengaruhi orang lain, memberi informasi, mendidik dan menghibur²⁶

Menurut Saifuddin Zuhri menjelaskan bahwa *public speaking* memiliki ciri khusus, antara lain:

- a. Harus diucapkan di depan orang banyak
- b. Topik dalam pembicaraan adalah menyangkut orang banyak yaitu menyangkut masalah sosial
- c. Tujuan *public speaking* merupakan yang selalu digunakan untuk menyadarkan dan membangkitkan orang banyak atau mengenai masalah sosial dan dengan demikian tidak perlu digunakan suatu uraian ilmiah rasional. Tujuannya untuk mempengaruhi audiens atau komunikan.²⁷

Dari uraian di atas maka penulis dapat menyimpulkan, bahwa ciri-ciri *public speaking* dapat kita dapatkan dalam berbagai aktivitas dimana pun seperti kuliah umum yang sering dilakukan oleh mahasiswa dan mahasiswi di perkuliahan diucapkan di depan orang banyak atau massa, dan topik pembahasannya lebih menyangkut masalah sosial. Namun ciri *public speaking*

²⁵Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, hlm. 39.

²⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, hlm. 69.

²⁷Saifuddin Zuhri, *public speaking...*, hlm. 21.

berkaitan juga dengan ilmu komunikasi dengan penyampaian pesan yang di fokuskan pada khalayak umum yang memiliki tujuan tertentu.

3. *Public Speaking* Suatu Proses Komunikasi

Komunikasi adalah proses pengalihan makna antar pribadi manusia atau tukar menukar berita dalam sistem informasi. Aspek-aspek komunikasi retorika, antara lain:²⁸

- a. Seorang pembicara menyampaikan kepada seorang pendengar sebagai kawan bicara atau pelanggan dengan maksud jual sesuatu.
- b. Memberikan argument terhadap si pembicara.
- c. Sambil mendengar dan mempertimbangkan argument dari pendengar.

Kemudian ada juga faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi retorika. *Pertama*, dan komunikator, yaitu:

- a. pengetahuan tentang komunikasi dan ketrampilan berkomunikasi itu sendiri. Ketrampilan komunikasi dapat berupa: pepatah, humor atau lelucon, semangat berapi-rapi, kesyahduan lagu-lagu maupun alat peraga.
- b. Sikap komunikator, meliputi: sikap fisik, air muka, pakaian, pelafahan (ucapan) harus fasih mengenai bahasa asing terutama, gerak-gerik dan make-up atau tata riasnya.
- c. Pengetahuan umum
- d. Sistem sosial
- e. Sistem kebudayaan

²⁸Saifuddin Zuhri, *Public Speaking...*, 13.

Kedua pada pesan dan medium yaitu:²⁹

- a. Elemen pesan
- b. Struktur pesan
- c. Isi pesan dan proses penyampaian pada khalayak. Unsur-unsur pesan dalam berkomunikasi adalah pentingnya seseorang komunikator penyampaian pesan-pesan melalui:

1) Pesan *linguistik* yaitu untuk menyampaikan pesan bahasa tertentu dengan menguasai:

- a) Fonologi (mengunjarkan bunyi kata).
- b) Sintaksis (membentuk kalimat).
- c) Semantik (memahami kata atau gabungan kata).
- d) Memahami secara konseptual tentang apa yang akan di bicarakan.
- e) Mempunyai sistem kepercayaan untuk di nilai apa yang di dengar.
- f) Mempunyai sistem kepercayaan apa yang kita dengar.

2) Pesan non verbal dengan fungsi-fungsi sebagai berikut:

- a) Repetisi (mengulang kembali bahasa-bahasa verbal)
- b) Substitusi (menggantikan bahasa verbal)
- c) Kontradiksi (menolak pesan verbal)
- d) Komplemen (melengkapi pesan verbal)
- e) Aksentuasi (menegaskan pesan verbal)

3) Ada enam jenis pesan antara lain:

²⁹Saifuddin Zuhri, *Public Speaking...*, hlm. 14.

- a) Kinesik (gerak tubuh) yaitu fasial, gestural dan postural
- b) Paralinguistik (Suara)
- b) Proksemik (penggunaan ruang sosial atau personal)
- c) Olfaksi (Penciuman)
- d) Sensivitas kulit
- e) Artifaktual (Pakaian dan kosmetik)

ketiga, Faktor kuantoritas audiens, maka pembicara hendaknya melakukan hal-hal sebagai berikut:³⁰

- a. Tekanan atau nada suara tinggi
- b. Tempo harus lambat
- c. Bahasa harus awam (dimegerti umum)
- d. Semangatnya tinggi

Selain itu, khalayak sangat selektif memilih sebuah olahan jenis pesan yang disampaikan dari seseorang pembicara. Ketertarikan khalayak tersebut dijabarkan dalam bentuk- bentuk pesan yang dipakai seperti:³¹

- a. Topik (pesan) yang dibahas
- b. Cara penyampaian
- c. Tehnik-tehnik mengembangkan pokok bahasan
- d. Bahasa yang dipakai
- e. Organisasi pesan yang dipakai

³⁰Saifuddin Zuhri, *Public Speaking...*, hlm. 15.

³¹Saifuddin Zuhri, *Public Speaking...*, hlm.16.

- f. Situasi yang dihadapi (setiap khalayak memiliki kondisi yang unik)
- g. Keahlian (Propesional)
- h. Kejujuran.

Dari uraian di atas maka penulis dapat menyimpulkan, bahwa *public speaking* juga tidak terlepas dari unsur-unsur komunikasi. Seperti adanya komunikator, pesan, saluran, komunikan dan efek. Unsur-unsur ini yang menguatkan efektivitas suatu *public speaking*. Hal paling terkecil yang dapat dilakukan oleh seseorang ialah dengan menyampaikan pesan suatu kelompok kecil, baik dalam lingkup organisasi maupun di depan umum.

4. Hambatan-hambatan Komunikasi Dalam *Public Speaking*

Tidak semua orang memiliki kemahiran dalam berbicara di muka umum. Namun, ketrampilan ini dapat di miliki oleh semua orang melalui proses belajar dan latihan secara berkeseimbangan dan sistematis. Terkadang dalam proses belajar dan latihan secara berseimbangan dan sistematis. Terkadang dalam proses belajar mengajar pun bisa mendapatkan hasil yang memuaskan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yang merupakan hambatan yang datangnya dari pembicara sendiri (internal) dan hambatan yang datang dari luar pembicara (eksternal), akhirnya pesan yang diterima oleh pendengr ikut terpengaruhi.³²

Hambatan internal adalah hambatan yang muncul dari dalam diri pembicara hal-hal yang dapat menghambat kegiatan berbicara ini sebagai berikut:

³²Zulfazli, *Praktek Public Speaking Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Asing* , Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2015. Hlm. 35-36.

a. Hambatan Internal

Hambatan internal adalah hambatan yang muncul dari dalam diri pembicara. Hal-hal dapat menghambat kegiatan berbicara sebagai berikut:

1) Ketidak sempurnaan alat ucap

Kesalahan yang diakibatkan kurang sempurna alat ucap akan mempengaruhi ke efektifan dalam berbicara, pendengar pun akan salah menafsirkan maksud pembicara

2) Penguasaan komponen kebahasaan, komponen kebahasaan meliputi hal-hal berikut:

- a) Lafal dan intonasi
- b) Pilihan kata (*diksi*)
- c) Struktur bahasa (*diksi*)
- d) Gaya bahasa

3) Penggunaan komponen isi, komponen isi meliputi hal-hal berikut ini:

- a) Hubungan isi dengan topik
- b) Struktur isi
- c) Kualitas isi
- d) Kuantitas isi
- 4) Kelemahan dan kesehatan fisik maupun mental

Seorang pembicara yang tidak menguasai komponen bahasa dan komponen isi tersebut di atas maka akan menghambat ke efektifan berbicara.

b. Hambatan Eksternal

Selain hambatan internal, pembicara akan menghadapi hambatan yang datang dari luar dirinya. Hambatan ini kadang-kadang muncul dan tidak disadari sebelumnya oleh pembicara. Hambatan eksternal meliputi hal-hal di bawah ini:³³

- a) Suara bunyi
- b) Kondisi ruangan
- c) Media pengetahuan pendengar

Adapun hambatan-hambatan dalam *public speaking* antara lain sebagai berikut:

Pertama pembicara atau sang retorika terkadang juga mengalami fobia sosial. Gejala fobia sosial adalah gangguan jiwa yang ditandai dengan kecemasan ketika berhadapan dengan situasi sosial atau melakukan performatif di hadapan umum. Gejala fobia sosial dapat berupa:³⁴

- a. Takut berbicara di depan umum
- b. Takut makan di restoran
- c. Takut menulis di depan umum

³³*Ibid.*,

³⁴Saifuddin Zuhri, *Public Speaking...*, hlm. 6.

- d. Takut berbicara dengan orang asing atau dengan orang baru kenal
- e. Takut bergabung dengan kelompok sosial
- f. Takut berhadapan dengan orang yang memiliki otoritas (kekuasaan, jabatan, pengaruh dan lain-lain)

Ke dua: Mendengar mungkin tidak mendengar

- a. Ia mungkin tertidur
- b. Artikulasi pembicara (mungkin buruk)
- c. Suara pembicara mungkin kurang rantang
- d. Mikrofon mungkin terganggu
- e. Mungkin ada masalah bahasa dan dialek

Ke tiga: Pendengar mungkin tidak mengerti apa yang didengar

- a. Kata-kata yang sungkar
- b. Proses berfikir yang lambat
- c. Susunan bahasa yang buruk
- d. Pemikiran yang berbelit-belit
- e. Kekurangan pendidikan dan pengetahuan teknis
- f. Hambatan bahasa

Ke empat: Yang dimengerti *audiens* tidak diterima atau tidak disetujui ini disebabkan oleh beberapa hal-hal rasional namun bisa jadi penyebabnya adalah hal psikologis, seperti:

- a. Kurang merasa terlibat
- b. Kepentingan pribadi

- c. Tujuan yang bertentangan
- d. Hubungan yang kurang baik antara pendengar pembicara.

Ke lima Pembicara mungkin tidak mendapatkan umpan balik. Pembicara yang tidak berpengalaman ketika berbicara dengan pendengarnya, seringkali tidak menyadari apa yang difikirkan pendengarnya. Di hadapan umum, pembicara memerlukan berbagai cara lain untuk dapat terus menerus memantau dan menanggapi suasana hati pendengar.³⁵

Hal yang paling penting dalam persiapan untuk berbicara di depan umum adalah membangun rasa percaya diri serta mengendalikan rasa takut dan emosi kita. Bahkan banyak pakar komunikasi yang mengatakan bahwa persiapan mental jauh lebih penting pada persiapan materi atau bahan pembicaraannya. Meskipun demikian, persiapan materi juga sangat mempengaruhi kesiapan mental kita. Kesiapan mental yang positif merupakan syarat mutlak dalam berbicara di depan publik.³⁶ Persiapan mental dalam berbicara di depan publik. Hal yang utama diperhatikan adalah mengurangi ketegangan fisik dengan cara senam ringan (*strething*). Karena *public speaking* tidak dapat menurunkan ketegangan mental sebelum mengendorkan otot-otot tubuh yang tegang. Biasakan memegang ujung kaki sambil berdiri membungkuk selama sepuluh detik. Kemudian tarik

³⁵Saifuddin Zuhri, *Public Speaking...*, hlm. 7.

³⁶Saifuddin Zuhri, *Public Speaking...*, hlm. 25.

nafas yang panjang dan mendalam tahan beberapa detik, kemudian keluarkan nafas pelan-pelan.³⁷

Berikut ini adalah hal-hal yang perlu kita perhatikan dalam penyampaian pesan kepada publik:

- a. Kualitas suara
- b. Bahasa dan kata-kata yang kita gunakan merupakan faktor kunci yang menentukan kemampuan komunikasi kita.
- c. Penampilan adalah kesan pertama
- d. Keadaan fisik yang mantap dan sehat
- e. Materi disiapkan, bila perlu diskusikan terlebih dahulu
- f. Bagi pemula upayakan berlatih dahulu.
- g. Materi harus dipilih yang penting dan mendesak
- h. Jangan mengharap salam tempel dan pujian.
- i. Jangan pidato dalam kondisi sakit, pikiran kacau, lapar, atau haus.³⁸

Selain persiapan mental diatas, ada juga beberapa persiapan yang perlu diperhatikan dalam *public speaking*, yaitu menentukan topik dan tujuan, menganalisis *public* dan situasi, mengumpulkan, menyeleksi dan menyusun bahan, menentukan metode, membahas ide, serta melatih penyajian.³⁹

³⁷ Saifuddin Zuhri, *Public Speaking...*, hlm. 26.

³⁸ Saifuddin Zuhri, *public Speaking...*, hlm 27.

³⁹ *ibid.*,

pada bagian menentukan topik dan tujuan, seorang *public speaking* harus biasa mempersiapkan materi yang konkrit. Topik biasanya bersifat umum, oleh karena itu harus dibatasi sesuai dengan sasaran atau komunikasi. dengan jalan membatasi pokok pembicaraan, akan memungkinkan dapat mencakup jalan bidang tertentu secara baik dan menarik. jika seorang *public speaking* mempelajari terlalu luas dan jangkak atau bnayak hal, maka akan dapat membuat pembicara terlalu umum dan akan meninggalkan kesan yang samar-samar pada para pendengar.⁴⁰

Dari uraian di atas maka penulis dapat menyimpulkan, bahwa sebelum melakukan *public speaking* di depan umum atau di dalam ruangan maka terlebih dahulu harus mempersiapkan mentalnya, tujuannya agar proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan, untuk menghindari hambatan-hambatan *public speaking* ketika berada di depan orang banyak seseorang harus mempersiapkan materinya sebaik mungkin terlebih dahulu sebelum tampil di depan khalayak umum.

5. *Public Speaking* dalam Perspektif Dakwah

Pada dasarnya dakwah juga merupakan *public speaking* karena penyampaian pesan dakwah juga ditunjukan kepada khalayak ramai disamping itu juga di tunjukan kepada individu (*interpersonal communication*)

⁴⁰ H.A. W Widjaja, *Komunikasi” Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 20.

Dakwah juga memiliki unsur-unsur yang sama dengan *public speaking* dalam ilmu komunikasi seperti komunikator, komunikasi dan juga pesan. Hanya saja da'i(komunikator), mad'u(komunikasi) dan juga pesan dakwah. Dalam hal ini penulis memfokuskan penjelasan dakwah dari segi bil-lisan atau dalam i penyebutan istilahnya dilandaskan pada karakteristik yang islami serta istilahnya dilandaskan pada karakteristik yang islami disertai da'i (komunikator), mad'u(komunikasi) dan juga pesan dakwah. Dalam hal ini penulis memfokuskan penjelasan dakwah dari segi metode dakwah bil lisan atau dalam istilah *public speaking* yaitu berbicara di depan umum.

Diantara banyaknya definisi dakwah yang salah satunya dikemukakan oleh HSM Nasaruddin Latif menjelaskan dakwah adalah setiap usaha atau aktivitas dengan lisan, tulisan dan lainnya yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia untuk beriman dan menaati Allah sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak islamnya.⁴¹

Secara umum, definisi dakwah yang dikemukakan para ahli menunjukkan pada kegiatan yang bertujuan perubahan positif dalam diri manusia. perubahan positif ini diwujudkan dengan penempatan iman, mengingat sasaran dakwah adalah iman. Ukuran baik dan buruk adalah syariat islam yang termaksud dalam alqur'an dan hadist. Dengan ukuran, ini, metode, media, pesan, teknik harus sesuai dengan maksud syariat islam.⁴²

⁴¹Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009), hlm. 13.

⁴²Moh. Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi...*, hlm. 19.

Hal tersebut juga berkaitan dengan kegiatan *public speaking* secara umum. Dimana dalam *public speaking* yang merupakan bagian dari komunikasi memiliki unsur yang sama dan tujuan yang sama, yaitu untuk mengubah perilaku komunikasi dari pesan yang disampaikan. Karakteristik dakwah yang khusus membuatnya kuat untuk mengajak (*persuasive*) orang-orang kepada jalan syariat islam.

a. Karakteristik Da'i

Dakwah merupakan kewajiban yang di syari'atkan, dan menjadi tanggung jawab yang harus dipikul kaum muslimin seluruhnya. Dengan maknanya, bahwa setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan, ulama atau bukan yang berstatus santri, dituntut dan diwajibkan untuk berdakwah sesuai dengan kondisi, kemampuan, dan ilmu yang dimilikinya. Memang secara umum, setiap muslim pada dasarnya adalah da'i. Bertugas menyampaikan seruan Islam kepada siapa saja yang dapat dia lakukan. Namun, secara profesional tentulah diperlukan tenaga-tenaga yang mempunyai kualifikasi tertentu. Kualifikasi tersebut munculkan dalam bentuk pemahaman yang memadai tentang pengetahuan agama yang standar dalam masyarakat Islam.⁴³

Tidak hanya pemahaman yang baik tentang agama Islam, seorang da'i juga harus memiliki sifat yang berlandaskan nilai-nilai Islam diantaranya: beriman, bertaqwa, ikhlas, tawaduk, amanah, sabar dan tabah, tawakal, ramah

⁴³Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da'i*, cet. 1, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 134.

(kasih sayang), jujur, cerdas dan bersih, dan tidak memelihara penyakit hati (ribah, takabur, kikir, dan sebagainya).⁴⁴

Dengan adanya karakter da'i tersebut, akan menjadi panutan atau teladan yang baik bagi mad'u sehingga nilai-nilai Islam yang melekat pada diri da'i akan diharapkan dapat memberikan perubahan perilaku bagi mad'u ketika proses menyampaikan dakwah.

b. Seputar Mad'u

Mad'u atau penerima dakwah adalah seluruh umat manusia, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, miskin atau kaya, muslim maupun non muslim, kesemuanya menjadi objek dari kegiatan dakwah Islam ini, semua berhak menerima ajaran dan seruan ke jalan Allah. Pengetahuan tentang apa dan bagaimana mad'u, baik jika ditinjau dari aspek psikologis, pendidikan, lingkungan sosial, ekonomi serta keagamaan, merupakan satu hal yang pokok dalam dakwah. Karena hal tersebut akan sangat membantu dalam hal pelaksanaan dakwah pertama dalam penentuan tingkat dan macam materi yang akan disampaikan atau metode mana yang akan diterapkan, serta melalui media apa yang tepat untuk dimanfaatkan, guna menghadapi mad'u dalam proses dakwahnya.⁴⁵

c. Pesan Dakwah

Dalam ilmu komunikasi pesan dakwah adalah *message*, yaitu simbol. Dalam literatur bahasa arab, pesan dakwah disebut maudlu 'al-da'wah istilah

⁴⁴Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da'i...*, hlm. 136-216.

⁴⁵Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da'i...*, hlm. 230.

pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan, “isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberi pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah”.

Pada prinsipnya pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya Al-Qur'an dan hadis.⁴⁶ Dengan demikian pesan dakwah dapat berupa berbagai hal terkait masalah hubungan manusia dengan Allah dalam hal ibadah, maupun kehidupan manusia yang berhubungan dengan sesama manusia seperti, jual beli, warisan, dan berbagai hal lainnya.

Terlihat bahwa dakwah juga merupakan kegiatan *public speaking* yang memiliki unsur-unsur komunikasi. di dalam nya terdapat karakter khusus dari aktivitas *public speaking* yang lainnya, yaitu berlandaskan ajaran Islam yang bersumber dalam Al-Qur'an dan hadist Rasulullah Saw.

⁴⁶ Moh. Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi...*, hlm. 319.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif analitis, deskriptis adalah suatu usaha untuk menunturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, selain itu ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasikan pendekatan ini bersifat komperatif dan koleratif.¹

Penelitian ini tergolong pada penelitian lapangan (*field research*). *Field research* adalah suatu penyelidikan yang dilakukan di lapangan atau lokasi penelitian, yaitu suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk laporan ilmiah.²

Menurut Nasir Budiman *Field Research* adalah pencaharian data lapangan karena penelitian yang dilakukan menyangkut dengan persoalan-persoalan atau kenyataan dalam kehidupan nyata, bukan pemikiran abstrak yang terdapat dalam teka-teki atau dokumen tertulis atau terekam.³

Pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial, bukan

¹Abu Achmdi, dkk, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 44.

²Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 96.

³Nasir Budiman, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Skripsi, Teks dan Dokumen cet. 1, (Banda Aceh: Ar-Raniry, 2006), hlm. 23.

mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya. Peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling, dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka.⁴

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁵

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan dengan cara turun langsung ke lokasi penelitian yaitu di Fakultas Dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry yang berada di jalan Syeikh Abdul Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh. Telepon 0651-7552548

C. Subjek Penelitian.

Subjek penelitian adalah sumber data dalam penelitian atau darimana data dapat diperoleh. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah

⁴ Tabrani, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Banda Aceh: Darussalam Publishing, 2014), hlm. 81.

⁵ Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 9.

mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penentuan subjek dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menggunakan teknik penentuan responden dengan dasar pertimbangan tertentu.⁶ Responden merupakan yang dianggap lebih mengetahui mengenai apa yang diharapkan oleh peneliti sehingga akan memudahkan penyelesaian penelitian ini. Adapun kriteria yang dipakai untuk menentukan responden atau subjek penelitian adalah 1. Mahasiswa yang gugup saat tampil di depan kelas, 2. tidak menguasai bahan atau materi, dan peran teman sebaya, pada mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi setiap jurusan masing-masing yang berada disemester II sampai dengan semester IV. Angkatan 2016-2017 Berjumlah Satu orang mahasiswa yang gugup atau tidak menguasai materi saat tampil di depan kelas, dan berjumlah 2 orang temanya pada setiap jurusan masing-masing.. Maka subjeknya berjumlah 12 orang (dua belas) orang.

D. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui wawancara.

1. Wawancara

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 85

Wawancara adalah Percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang diberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷

Wawancara dilakukan dengan cara terarah. Wawancara terarah dilaksanakan dengan cara bebas, tetapi kebebasan ini tetap tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden dan telah disiapkan sebelumnya oleh pewawancara.⁸

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan langsung dengan responden dengan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan pedoman wawancara yang sudah disiapkan.

2. Observasi

Observasi yaitu meliputi kegiatan yang dilakukan terhadap objek dengan menggunakan alat indra.⁹ Jadi observasi adalah mengamati objek peneliti baik melalui indra penglihatan dan pendengaran secara langsung dan cermat, sehingga data tersebut dapat menjadi bahan masukan dalam penyelesaian penelitian yang dilakukan.

⁷Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet 27 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010), hlm. 186.

⁸M. Burhan Bungin, *Penelitian Kuantitatif*, Cet . 5 (Jakarta: Kencana, 2011, hlm. 135.

⁹Suharmi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 3.

Sugiyono menjelaskan proses pelaksanaan pengumpulan data melalui observasi dua jenis, yaitu¹⁰

- a. Observasi berperan serta (participation observasi), observasi berperan serta yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.
- b. Observasi non-partisipan. Observasi non-partisipan yaitu peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan, dimana peneliti hanya terlibat sebagai pengamat independen. Adapun yang akan diobservasi adalah tingkah laku mahasiswa saat maju kedepan kelas atau ruangan.

E. Teknik Analisis Data

Data dan informal yang diperoleh peneliti selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan mulai dari awal penelitian sampai akhir penelitian, dengan merujuk kepada landasan teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan mengikuti prosedur atau langkah-langkah sebagai berikut:¹¹

1. Data Reduction (Reduksi Data),

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, 145.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 247-252.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya , dengan demikian dua data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data, “pada tahap ini peneliti menelaah seluruh data yang terkumpul baik hasil wawancara maupun hasil observasi.

2. *Data Display* (Penyajian Data),

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif yang sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks bersifat naratif.

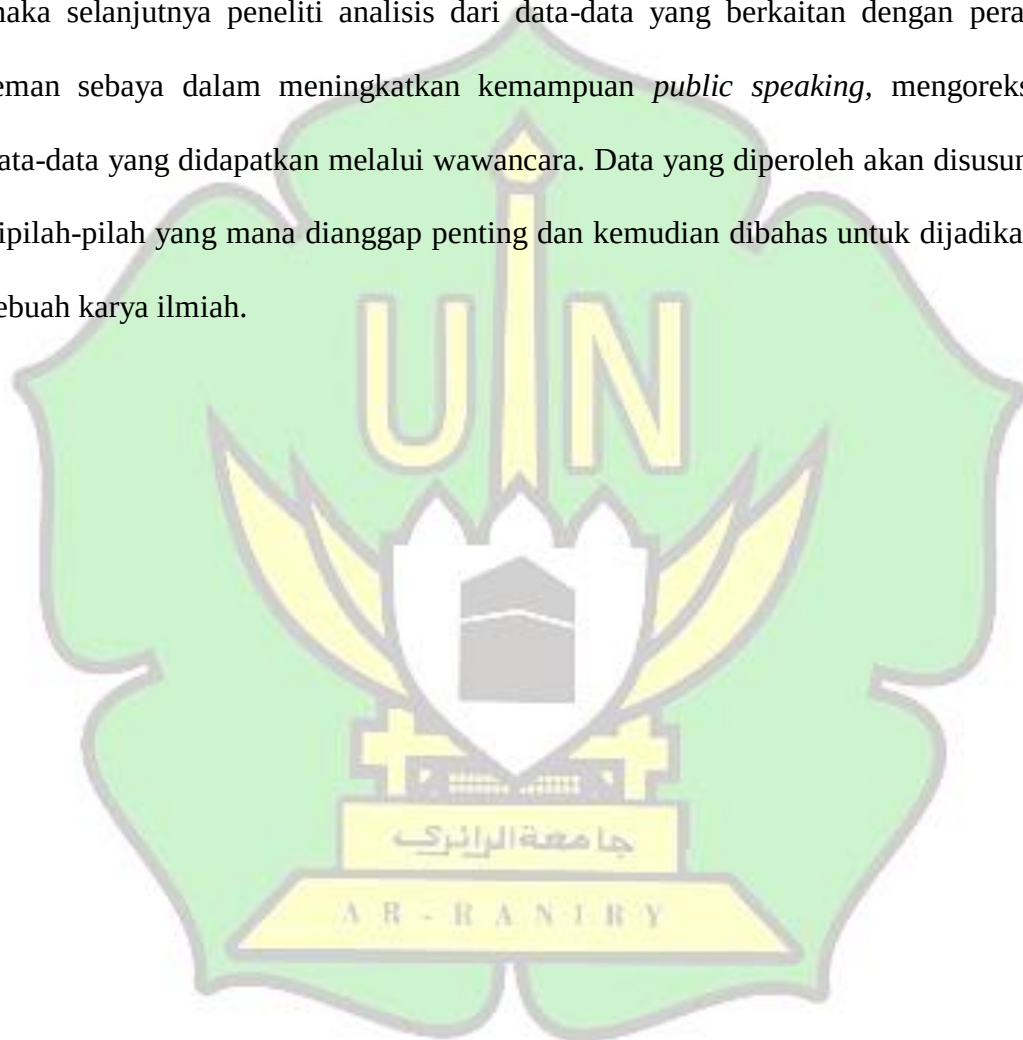
3. *Conclusion* (Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.

Setelah memperoleh data, maka data tersebut dikumpulkan data selanjutnya diolah dengan menggunakan metode (*analisis deskriptif*) yang berarti menggambarkan terhadap kondisi yang real objek penelitian yang didapatkan dari

data lapangan atau peneliti menjelaskan hasil penelitian dengan gambar-gambar dan dapat pula berarti menjelaskan dengan kata-kata.¹²

Penelitian ini, analisis data merupakan tahapan yang penting dalam menyelesaikan suatu penelitian ilmiah, setelah melakukan pengumpulan data maka selanjutnya peneliti analisis dari data-data yang berkaitan dengan peran teman sebaya dalam meningkatkan kemampuan *public speaking*, mengoreksi data-data yang didapatkan melalui wawancara. Data yang diperoleh akan disusun, dipilah-pilah yang mana dianggap penting dan kemudian dibahas untuk dijadikan sebuah karya ilmiah.



¹²Usman Husaini , *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 129.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat UIN Ar-Raniry

Universitas Islam Negeri (UIN) secara resmi disahkan berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 64 tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Sebelumnya lembaga Pendidikan Tinggi ini bernama IAIN Ar-Raniry yang dikukuhkan pada tanggal 5 Oktober 1963, sebagai IAIN ketiga setelah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Fakultas Syariah yang berdiri pada tahun 1960 merupakan fakultas pertama dalam lingkungan kelembagaan IAIN Ar-Raniry dan diteruskan dengan Fakultas Tarbiyah pada tahun 1962 sebagai cabang dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kemudian pada tahun 1962 didirikan Fakultas Ushuluddin, sebagai Fakultas ketiga yang diamanahkan untuk menyelenggarakan pendidikan di lembaga ini.¹

Setelah beberapa tahun menjadi cabang dari IAIN Yogyakarta, pada tahun 1963 fakultas-fakultas tersebut berafiliasi dengan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, kondisi ini berjalan sekitar enam bulan dan pada akhirnya UIN Ar-Raniry resmi berdiri sendiri tepatnya pada tanggal 5 oktober 1963. Ketika diresmikan

¹Al Juhra dkk, *Panduan Akademik Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2014/2015), hlm. 1.

lembaga ini telah memiliki tiga fakultas yaitu Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin. Kemudian, dalam perkembangannya UIN Ar-Raniry dilengkapi dengan dua fakultas baru, yaitu Fakultas Dakwan yang berdiri tahun 1968 dan Fakultas Adab yang berdiri pada tahun 1983. UIN dalam tulisan Arab “*Al-Jami'ah Al Islamiyah Al Hukumiyah*”, merupakan sebuah lembaga pendidikan tinggi yang mengelola berbagai disiplin ilmu dan bidang studi dasar, yaitu bidang studi agama Islam dengan sejumlah cabang dan sub-cabang keilmuan umum lainnya. Dari segi administrasi, UIN Ar-Raniry berada di bawah jajaran Kementrian Agama RI, yang pengawasan dan pelaksanaannya diserahkan kepada Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam melalui Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam.²

Sebutan Ar-Raniry dinisbahkan kepada nama belakang seorang ulama besar dan Mufti kerajaan Aceh Darussalam yang sangat berpengaruh pada masa Sultan Iskandar Tsani (1637-1641). Yaitu Syeikh Nuruddin Ar-Raniry, yang berasal dari Rander di India. Ulama ini telah memberikan sumbangan pemikiran yang amat besar terhadap perkembangan Islam di Nusantara pada Umumnya dan Aceh pada khususnya. Sejak berdiri sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam, UIN Ar-Raniry telah meunjukkan peran strategis dalam pembangunan dan perkembangan masyarakat dengan misi dan melalui alumninya yang telah merata dihampir seluruh instansi pemerintahan dan swasta, tidaklah berlebihan untuk

²Al Juhra dkk, *Panduan Akademik...*, hlm. 1.

disebutkan bahwa lembaga ini telah berada dan menjadi “jantung masyarakat Aceh”.³

2. Tujuan Serta Visi dan Misi Fakultas Dakwah

Tujuan pendidikan pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah mencetak sarjana dakwah dan publistik yang berpengetahuan dan mempunyai keahlian untuk menyampaikan dakwah dengan berbagai cara kepada umat.⁴

Sedangkan visi dan misi Fakultas Dakwah dan Komunikasi adalah:

Visi: menjadi fakultas yang unggul dalam pengembangan dan penerapan Ilmu Dakwah dan Komunikasi.

Misi:

- a. Mengembangkan keilmuan dakwah dan komunikasi dalam era Globalisasi.
- b. Melakukan pengkajian bidang ilmu dakwah dan komunikasi.
- c. Meningkatkan keterampilan dalam melakukan dakwah dan komunikasi yang berakhlakul karimah.⁵

3. Prodi/Jurusan pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Saat ini Fakultas dan Komunikasi telah memiliki empat prodi dan dua konsentrasi yaitu:

³Al Juhra dkk, *Panduan Akademik...*, hlm. 2.

⁴Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, *Panduan Program S-1 dan D-3 IAIN Ar-Raniry: Tahun Akdemik 2013/2014*, (Darussalam: IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2013), hlm. 10.

⁵Al Juhra dkk, *Panduan Akademik...*, hlm. 147.

a. Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Visi: Menjadikan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam sebagai pusat keunggulan dalam bidang keilmuan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Misi:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam.
- 2) Melakukan penelitian di bidang Ilmu komunikasi dan penyiaran Islam.
- 3) Melaksanakan pengabdian kepada Masyarakat dalam rangka mengamalkan ilmu komunikasi dan penyiaran Islam.
- 4) Melaksanakan kerja sama dengan berbagai pihak yang terkait dengan komunikasi penyiaran Islam.⁶

b. Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Konsentrasi: Jurnalistik

Visi: Menjadikan Prodi Jurnalistik sebagai pusat kajian dan keunggulan dalam bidang jurnalistik menuju tercapainya jurnalis yang profesional, islami dan berakhlak mulia.

Misi:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran dalam bidang jurnalistik yang islami.

⁶Al Juhra dkk, *Panduan Akademik...*, hlm. 147.

- 2) Melakukan penelitian di bidang jurnalistik yang islami dan profesional.
- 3) Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dan kerjasama dengan berbagai pihak terkait dalam rangka implementasi keilmuan di bidang jurnalistik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.⁷

c. Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Visi:

- 1) Sebagai pusat pengkajian dan pengembangan ilmu bimbingan dan konseling islam berdasarkan al-qur'an dan hadits, pendapat ulama dan didukung oleh ilmu konseling konvensional.
- 2) Menjadikan ilmu bimbingan dan konseling islami sebagai bagian dari pengembangan objek formal ilmu dakwah dalam rangka memenuhi kebutuhan layanan konseling komunitas.

Misi:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran kepada mahasiswa pada jenjang strata satu (S-1) dalam bidang ilmu bimbingan dan konseling islam.

⁷Al Juhra dkk, *Panduan Akademik...*, hlm. 151.

- 2) Menyelenggarakan kegiatan pengkajian dan penelitian ilmiah, baik untuk kepentingan pengembangan ilmu bimbingan dan konseling maupun terapan.⁸

d. Prodi Manajemen Dakwah (MD)

Visi: Melahirkan sarjana yang ahli dalam bidang ilmu dakwah dan komunikasi serta terampil dalam melahirkan aktivitas pengkajian dan pengembangan manajemen dakwah.

Misi:

- 1) Mengembangkan pendidikan dan pengajaran dalam bidang ilmu manajemen dakwah.
- 2) Meningkatkan penelitian dalam bidang manajemen dakwah.
- 3) Meningkatkan peran serta jurusan dalam bidang manajemen dakwah bagi masyarakat.
- 4) Mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang manajemen dakwah.⁹

e. Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Visi: Program studi pengembangan masyarakat Islam merupakan pendidikan tinggi yang bercirikan keislaman dan keacehan yang

⁸Al Juhra dkk, *Panduan Akademik...*, hlm. 155.

⁹Al Juhra dkk, *Panduan Akademik...*, hlm. 159-160.

mampu bersaing pada taraf nasional dan internasional serta dapat memberikan kontribusi pada pengembangan masyarakat.

Misi:

- 1) Mengembangkan pendidikan dan pengajaran bidang pengembangan masyarakat Islam.
- 2) Mengembangkan penelitian dalam bidang pengembangan masyarakat Islam.
- 3) Menghasilkan sarjana pengembangan masyarakat yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan handal dalam bidang pengembangan masyarakat Islam.
- 4) Melakukan pengembangan masyarakat yang berwawasan keislaman.
- 5) Meningkatkan peran serta dalam upaya pendampingan dan pengembangan masyarakat Islam.
- 6) Memperluas kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan Tri Darma Perguruan dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam.¹⁰

**f. Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Konsentrasi:
Kesos**

Visi: Menjadikan konsentrasi Kesejahteraan Sosial sebagai pendidikan Tinggi berkelas Internasional yang berciri khas keislaman, keacehan

¹⁰Al Juhra dkk, *Panduan Akademik...*, hlm. 163-164.

dan keindonesiaan serta dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan kesejahteraan sosial masyarakat.

Misi:

- 1) Mengembangkan pendidikan dan pengajaran bidang kesejahteraan sosial.
- 2) Mengembangkan penelitian dalam bidang kesejahteraan sosial.
- 3) Menghasilkan sarjana ilmu kesejahteraan sosial yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam bidang kesejahteraan sosial.
- 4) Melakukan pekerjaan sosial yang berwawasan keislaman.
- 5) Memperluas kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi dalam bidang kesejahteraan sosial.¹¹

4. Jumlah Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Jumlah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dari data Kasubbag Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry adalah sebagai berikut:

¹¹ Al Juhra dkk, *Panduan Akademik...*, hlm. 168.

Tabel 4.1

Rekapitulasi Jumlah Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Semester Genap Tahun Akademik 2017/2018 (Mahasiswa Aktif)

NO	JURUSAN	ANGKATAN/SEMESTER							JUM-LAH
		2017	2016	2015	2014	2013	2012	2011	
		II	IV	VI	VIII	X	XII	XIV	
1	KPI	150	127	99	121	116	78	17	691
2	BKI	141	116	107	149	113	30	17	673
3	MD	95	93	72	123	94	26	11	514
4	PMI	68	51	44	55	52	13	8	291
JUMLAH		454	387	322	448	375	147	53	2169

Sumber: Kasubbag Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Dari tabel di atas, terlihat bahwa jumlah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi seluruhnya adalah 2169 orang.

B. Hasil Penelitian

1. Faktor-faktor yang Menghambat Kemampuan *Public Speaking* Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-raniry

Faktor-faktor yang menghambat kemampuan *public speaking* mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi Uin ar-raniry dapat dilihat dari pernyataan responden di bawah ini:

ID mahasiswa prodi bimbingan konseling islam, mengatakan:

Ketika saya berbicara di depan umum saya merasa ketakutan dan tidak percaya diri yaitu dalam hal presentasi makalah di ruangan, padahal pada, sebelumnya saya sudah mempersiapkan materi atau bahan yang akan saya presentasi. Namun pada saat saya presentasi materi yang sudah saya persiapkan sebagian lupa mungkin ini dikarena saya belum cukup berani berada di depan orang umum.

Selanjutnya kendala yang sering juga saya alami adalah membuat saya takut dan gemetar ketika teman yang lain menanyakan suatu pertanyaan pada saat berlangsung presentasi rasa ketakutan akan muncul pada diri saya dan gugup sampai keluar keringat dibadan saya.¹²

FTL Mahasiswi prodi manajemen dakwah Mengatakan :

Saya pernah tampil di dalam ruangan dalam bentuk presentasi makalah dan saya juga bergabung dalam kegiatan organisasi, perasaan saya ketika tampil di depan umum biasa saja tetapi ada juga kendala dalam *public speaking* bagi saya adalah sulit berinteraksi dengan teman-teman yang lain yang tidak saya kenal, seperti belajar gabungan dengan mahasiswa kelas lainnya. Kemudian pada saat melakukan presentasi di situlah kendala yang saya alami badan saya berkeringat dan kata-kata yang saya keluarkan seperti kaku padahal pada sebelumnya saya sudah dan kendala yang kedua mempersiapkan bahan untuk tampil di depan umum, yang saya alami adalah merasa tidak nyaman bagi saya seperti bunyi suara yang ribut baik dalam ruangan maupun diluar ruangan, dan yang ketiga yang membuat saya tidak nyaman yaitu ketika saya sedang melakukan *public speaking* di depan kelas namun ada beberapa teman yang tidak mendengarkan materi yang saya sampaikan pada saat itu saya merasa sedih, tidak dihargai, dan konsentrasi akan materi saya sampaikan sebagian lupa¹³

PTR Mahasiswa prodi komunikasi penyiaran islam Mengatakan:

Menurut saya *public speaking* adalah berbicara di depan umum, depan publik dan di depan teman-teman, Pada sebelumnya saya pernah berbicara di depan umum seperti presentasi makalah di kelas, dan bergabung dalam organisasi, akan tetapi masih ada rasa ketakutan sedikit saat berdiri di depan teman-teman, saya masih menggunakan teks sebagian tetapi tidak sepenuhnya saya melihat teks, persiapan yang saya persiapan adalah dengan belajar dan praktek berbicara di depan cermin di rumah setelah saya lakukan

¹²Hasil wawancara dengan ID, (Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Binbingan dan Konseling Islam), Senin 21 Mei 2018.

¹³Hasil wawancara dengan FTL, (Mahasiswa Fakultas Dakwah dan komunikasi prodi Manajemen Dakwah), Senin 21 Mei 2018.

usaha itu terkadang berhasil saya lakukan tapi, itu tergantung juga dengan interaksi teman di ruangan yang berbeda ekspresi mukanya,, ketika saya sedang presentasi terkadang teman-teman mendengar dengan efektif namun tergantung mata kuliah, situasi, dan waktunya , seperti jika masuk kuliah di pagi hari kelihatan masih *sfress* dan semangat belajar, namun jika masuk kuliah di siang atau sore terkadang bawaannya mengantuk, setelah itu ketika ada teman yng menanyakan suatu pertanyaan kepada saya itu menurut saya lebih baik, bearti saya dapat menyimpulkan yang menanyakan pertanyaan yang tadi bearti dia merespon tentang materi yang saya sampaikan¹⁴

AY mahasiswa Prodi pengembangan masyarakat islam Mengatakan:

Menurut saya *public speaking* adalah orang yang mahir berbicara di depan umum yang berarti *public speaking* adalah seseorang yang mempunyai kemahiran berpidato di depan orang banyak. Saya pada sebelumnya pernah berbicara di depan umum seperti di kelas namun saya belum pandai dalam berbicara di depan umum ketika saya berbicara di depan teman-teman di kelas seperti maju kelompok, diskusi, saya lebih sering melihat teks atau buku catatan. Namun pada sebelumnya saya sudah belajar akan tetapi pada saat berlangsungnya presentasi sebagian lupa yang pertama bagi saya di karena belum cukup berpengalaman tampil di depan orang banyak, dan yang kedua saya kurang percaya seperti salah satunya karena penampilan saya mungkin tidak bagus atau takut di tertawakan oleh teman-teman saya mungkin itu perasaan saya saja. Saya mencoba untuk menghilangkan pikiran saja yang seperti itu tetapi belum berhasil saya lakukan.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara uraian diatas mengenai faktor-faktor yang menghambat kemampuan *public speaking* mahasiswa fakultas Dakwah dan Komunikasi uin ar-raniry maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Kurang percaya diri
- b. Gugup ketika berdiri di depan

¹⁴Hasil wawancara dengan PT, (Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Komunikasi Penyiaran Islam), Selasa 22 Mei 2018.

¹⁵Hasil wawancara dengan AY, (Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Perkembangan Masyarakat Islam), Kamis 24 Mei 2018.

- c. Tidak menguasai bahan atau materi
- d. Kurangnya berinteraksi dengan teman yang lain
- e. Situasi kelas yang ribut
- f. Persiapan mental yang belum siap
- g. Tidak konsentrasi
- h. Kurangnya belajar
- i. Penampilan kurang menarik

B. Peran Teman Sebaya dalam Meningkatkan *Public Speaking* Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Ar-raniry

Temanya ID,YS mahasiswa prodi bimbingan konseling islam, mengatakan:

Ketika saya melihat teman saya tidak berhasil dalam melakukan *public speaking* dari segi tampil makalah saya merasa kasihan dan timbul rasa sedih juga pada diri saya, dan disini saya sebagai teman sebayanya namun sering saya memberi saran kepada dia agar rajin lagi belajar, membaca buku, dan sering mempraktekkan diri sendiri dirumah, alhamdulillah saran saya diterima oleh teman saya dan saya memberi motivasi untuk kawan saya sangat tetap semangat jangan berputus asa dalam belajar disini kita sama-sama belajar, saling membantu, jangan takut salah setiap kamu mengeluarkan pendapat¹⁶

Temannya ID, FJ mahasiswa prodi bimbingan konseling islam mengatakan:

Saya memberikan saran kepada teman saya agar berusaha untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal lagi. Ketika saya melihat teman saya yang belum berhasil dalam *public speaking* saya sebagai temanya yang pertama saya juga memberikan dukungan dan dorongan untuk lebih baik dari sebelumnya, saran saya ketika kamu merasa takut dan mengeluarkan keringat akan berfikir tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut, maka yang pertama yang harus

¹⁶Hasil wawancara dengan teman ID, YS, (Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Bimbingan Konseling), Senin 21 ei 2018.

kamu persiapkan adalah mental terlebih dahulu. Saya rasa kalau kita sudah mempersiapkan semaksimal mungkin bahannya atau kita belajar sebelumnya, pasti rasa takut itu hilang dikarenakan persiapan yang maksimal tadi. Pada saat saya memberi masukan kepada teman saya kelihatan lebih senang dan timbul semangat kembali yang tadinya kelihat sedih.¹⁷

Temanya FTL, AI mahasiwa prodi majemen dakwah, Mengatakan:

Saya sebagai temannya juga memberikan masukan atau saran kepada teman saya yang bahwa kamu tidak boleh takut ketika berhadapan dengan orang yang tidak kamu kenal, orang itu baik tidak seperti yang kamu fikirkan dan anggap saja orang lain itu seperti kawan kamu juga, jangan merasa malu ketika kamu berhadapan dengan orang lain, yang paling penting adalah persiapkan mental kamu lebih baik lagi dan sering membiasakan diri berinteraksi dengan teman-teman lainnya. Dan hambatan-hamabatan eksternal yang datang mengganggu konsentrasi pada diri teman saya yang seperti dia katakan tadi yaitu suara bunyi, dan lain-lainnya, kalau menurut saya pribadi abaikan saja dan fokuskan pikiran kamu ke materi yang akan kamu sampaikan ke *audiens* di depan. Pesan atau saran saya kepada teman-teman lainnya coba lah menghargai orang yang di depan yang sedang memberikan materi kepada kita.¹⁸

Temanya FTL, SL mahasiswa prodi manajemen dakwah, Mengatakan:

Saya memberi masukan kepada teman saya yang sulit berinteraksi dengan kawan yang lain yang bahwa saya mencoba memberika saran kepada teman saya yaitu bahwa anggap saja orang yang di depan kamu tidak ada orang sama sekali anggap saja ruangan tersebut kosong, tujuan saya katakan seperti itu agar kamu tidak kaku dalam *berpablic speaking* dan cara menghilangkan gugup ketika tampil di depan umum salah satunya dengan cara kamu berlatih secara individu di rumah dan praktekkan gaya berbicara di depan cermin, di situ kamu bisa menilai diri kamu sendiri apakah sudah mahir atau tidak, perlu latihan lagi baik dari segi suara atau intonasi. kalau menurut saya lakukan saja saran yang

¹⁷Hasil wawancara dengan teman ID, FJ, (Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Bimbingan Konseling Islam), Senin 21 Mei 2018.

¹⁸Hasil wawancara dengan FT, SL, (Mahasiswa Fakultas Dakwah dan komunikasi Prodi Manajemen Dakwah), Senin 21 Mei 2018.

saya berikan ini untuk memudahkan kamu juga sehingga kamu bisa lancar pada saat berbicara di depan umum atau di depan kelas.¹⁹

Temanya PT, AY mahasiswa prodi komunikasi penyiaran islam
Mengatakan:

Tanggapan saya kepada teman-teman yang melakukan presentasi di depan kelas ada yang memuaskan dan ada yang tidak memuaskan. Seperti kasus teman saya yang sering saya lihat, saya sebagai kawan satu kelas nya saya memberikan Kebijakan kepada teman-teman saya yang tampil di depan kelas seperti harus menguasai bahan dan mencari bahan dan semua-semuanya harus lengkap saat tampil di depan kelas jangan gugup-gugup bawaan santai aja mungkin alangkah baiknya sebelum memulai kegiatan *public speaking* dengan membaca bismillah terlebih dahulu agar hati kamu merasa lebih tenang²⁰

Temanya PT, DS mahasiswa prodi komunikasi penyiaran islam
Mengatakan:

Saya merasa sedih juga jika saya melihat kawan saya gagal dalam melakukan *public speaking* di kelas seperti presentasi makalah secara individu dan disini saya juga memberikan saran dan motivasi kepada dia agar jangan bersedih hati tetapi tetap berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil yang lebih bagus lagi, faktor yang menghambat *public speaking* salah satunya yang saya lihat mereka tidak menguasai bahan dan disini saya mencoba memberikan saran kepada teman saya agar dia belajar lagi untuk menambah wawasannya yang luas dan saya mengajak teman saya kearah lebih baik lagi seperti saya mengajak dia ke pustaka mencari bahan-bahan mata kuliah untuk persiapan terlebih dahulu, akan tetapi saya melihat disini dari dirinya ada kemauan untuk belajar. Dan menurut saya cara yang lebih efektif adalah dengan datang ketempat pertemuan atau di ruang kuliah, lebih cepat dari teman-teman yang lain dengan demikian kita akan mengetahui suasana dan keadaan terlebih dahulu, selanjutnya kita akan mencari dukungan atau belajar dari teman yang lebih pandai yang membuat kita nantinya akan sukses

¹⁹Hasil wawancara dengan FT, AI, (Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Manajemen Dakwah), Senin 21 Mei 2018.

²⁰Hasil wawancara dengan teman PT, AY, (Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam), Selasa 22 Mei 2018.

dalam *berpublic speaking*. Namun saran yang saya berikan dia menerima dengan baik ²¹

Teman AY, NS mahasiswa pengembangan masyarakat islam Mengatakan:

Saya memberikan saran kepada teman saya bahwa harus rajin belajar dan usahakan jangan terlalu sering melihat teks, buku catatan dan lain sebagainya ketika berlangsungnya presentasi, karena dengan melihat teks ketika berlangsung kegiatan presentasi kesanya adalah yang pertama bersifat kaku dan tidak menguasai bahan dan yang kedua tidak fokus kepada audiens yang mendengarkan materi yang kamu sampaikan, sampaikan apa yang kamu anggap benar jangan pernah berfikir itu dalam diri kamu bahwa ada teman yang akan menertawakan kamu, ingat lah kita disini sama-sama lagi menuntut ilmu, dan saya juga memberikan motivasi untuk teman saya agar lebih semangat dan jangan mudah menyerah dalam mencari ilmu semua orang pasti ada mengalami kegagalan tapi dari kegagalan itu kita bisa lebih berusaha dan bisa mendapatkan hasil yang lebih baik lagi dari sebelumnya, namun saran yang saya berikan dia menerima dengan baik ²²

Temannya AY, MA mahasiswa prodi pengembangan masyarakat islam Mengatakan:

Sering saya lihat di ruangan ketika presentasi di depan kelas ada sebagian teman-teman yang presentasinya tidak fokus kepada audiens di depan, namun dia fokusnya melihat buku atau catatan. Pada dasarnya melihat teks adalah akan bersifat kaku tidak menguasai bahan. Namun di sini saya memberikan saran agar tidak melihat teks atau catatan yaitu dengan cara belajar mempersiapkan jauh-jauh hari dan saya sebagai temannya juga memberikan cara atau metode kepada dia, yaitu metode penghafalan, namun metode hafalan itu kamu persiapkan di rumah bukan disaat kamu akan tampil, dan dia mengatakan tidak percaya diri terkadang tampil didepan dikarenakan penampilan, saran saya untuk teman saya, usahakan pakaian yang sopan agar kamu merasa nyaman, karena kalau menurut saya penampilan

²¹Hasil wawancara dengan teman PT, AY, (Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam), Selasa 22 Mei 2018.

²²Hasil wawancara dengan teman AY, NS, (Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Komunikasi Penyiaran Islam), Kamis 24 Mei 2018.

adalah kesan pertama yang dimana kita harus pastikan bahwa pada saat kita maju atau melakukan *public speaking*, teman-teman yang lain juga memperoleh kesan yang baik kepada kita, pastikan penampilan membawa pesan positif.²³

Berdasarkan hasil wawancara yang di atas mengenai Peran Teman Sebaya dalam Meningkatkan *Public Speaking* Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

- a. Memberikan saran kepada temannya seperti: belajar terlebih dahulu sebelum tampil di depan umum, persiapkan mental yang bagus, praktekkan berbicara sendiri di cermin.
- b. Memberikan motivasi kepada temannya seperti: tetap semangat dan jangan mudah berputus asa dan tetap berusaha dalam belajar
- c. mengajak temannya ke pustaka untuk belajar bersama

C. Pembahasan

1. Faktor-faktor yang Menghambat Kemampuan *Public Speaking* Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-raniry

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan responden mengenai faktor-faktor yang menghambat kemampuan *public speaking* adalah sebagai berikut:

Tidak semua orang memiliki kemahiran dalam berbicara di muka umum. Namun, ketrampilan ini dapat di miliki oleh semua orang melalui proses belajar dan latihan secara berkeselimbangan dan sistematis. Terkadang dalam proses belajar dan latihan secara berseimbangan dan sistematis. Terkadang dalam proses

²³Hasil wawancara dengan teman AY, MA, (Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Komunikasi Penyiaran Islam), Kamis 24 Mei 2018.

belajar mengajar pun bisa mendapatkan hasil yang memuaskan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yang merupakan hambatan yang datangnya dari pembicara sendiri (internal) dan hambatan yang datang dari luar pembicara (eksternal), akhirnya pesan yang diterima oleh pendengar ikut terpengaruhi.²⁴

Hambatan internal adalah hambatan yang muncul dari dalam diri pembicara hal-hal yang dapat menghambat kegiatan berbicara ini sebagai berikut:

a. Hambatan Internal

Hambatan internal adalah hambatan yang muncul dari dalam diri pembicara. Hal-hal dapat menghambat kegiatan berbicara sebagai berikut:

1) Ketidak sempurnaan alat ucap

Kesalahan yang diakibatkan kurang sempurna alat ucap akan mempengaruhi ke efektifan dalam berbicara, pendengar pun akan salah menafsirkan maksud pembicara

2) Penguasaan komponen kebahasaan, komponen kebahasaan meliputi hal-hal berikut:

- a) Lafal dan intonasi
- b) Pilihan kata (*diksi*)
- c) Struktur bahasa (*diksi*)
- d) Gaya bahasa

²⁴Zulfazli, *Praktek Public Speaking Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Asing*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2015. Hlm. 35-36.

3) Penggunaan komponen isi, komponen isi meliputi hal-hal berikut ini:

- a) Hubungan isi dengan topik
- b) Struktur isi
- c) Kualitas isi
- d) Kuantitas isi
- e) Kelemahan dan kesehatan fisik maupun mental

Seorang pembicara yang tidak menguasai komponen bahasa dan komponen isi tersebut di atas maka akan menghambat ke efektifan berbicara.

b. Hambatan Eksternal

Selain hambatan internal, pembicara akan menghadapi hambatan yang datang dari luar dirinya. Hambatan ini kadang-kadang muncul dan tidak disadari sebelumnya oleh pembicara. Hambatan eksternal meliputi hal-hal di bawah ini: ²⁵

- a) Suara bunyi
- b) Kondisi ruangan
- c) Media pengetahuan pendengar

Adapun hambatan-hambatan dalam *pubic speaking* adalah sebagai berikut :

Pertama pembicara atau sang retorika terkadang juga mengalami fobia sosial. Gejala fobia sosial adalah gangguan jiwa yang ditandai dengan kecemasan ketika

²⁵*Ibid,*

berhadapan dengan situasi sosial atau melakukan performal di hadapan umum.

Gejala fobial dapat berupa:²⁶

- a. Takut berbicara di depan umum
- b. Takut makan di restoran
- c. Takut menulis di depan umum
- d. Takut berbicara dengan orang asing atau dengan orang baru kenal
- e. Takut bergabung dengan kelompok sosial
- f. Takut berhadapan dengan orang yang memiliki otoritas (kekuasaan, jabatan, pengaruh dan lain-lain)

Ke dua: Mendengar mungkin tidak mendengar

- a. Ia mungkin tertidur
- b. Artikulasi pembicara (mungkin buruk)
- c. Suara pembicara mungkin kurang rantang
- d. Mikrofon mungkin terganggu
- e. Mungkin ada masalah bahasa dan dialek

Ke tiga: Pendengar mungkin tidak mengerti apa yang didengar

- a. Kata-kata yang sungkar

²⁶ Saifuddin Zuhri, *Public Speaking* (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 6.

- b. Proses berfikir yang lambat
- c. Susunan bahasa yang buruk
- d. Pemikiran yang berbelit-belit
- e. Kekurangan pendidikan dan pengetahuan teknis
- f. Hambatan bahasa

Ke empat: Yang dimengerti *audiens* tidak diterima atau tidak disetujui ini disebabkan oleh beberapa hal-hal rasional namun bisa jadi penyebabnya adalah hal psikologis, seperti:

- a. Kurang merasa terlibat
- b. Kepentingan pribadi
- c. Tujuan yang bertentangan
- d. Hubungan yang kurang baik antara pendengar pembicara.

Ke lima Pembicara mungkin tidak mendapatkan umpan balik. Pembicara yang tidak berpengalaman ketika berbicara dengan pendengarnya, seringkali tidak menyadari apa yang difikirkan pendengarnya. Di hadapan umum, pembicara memerlukan berbagai cara lain untuk dapat terus menerus memantau dan menanggapi suasana hati pendengar.²⁷

²⁷Saifuddin Zuhri, *Public Speaking...*, hlm. 7.

Hal yang paling penting dalam persiapan untuk berbicara di depan umum adalah membangun rasa percaya diri serta mengendalikan rasa takut dan emosi kita. Bahkan banyak pakar komunikasi yang mengatakan bahwa persiapan mental jauh lebih penting pada persiapan materi atau bahan pembicaraannya. Meskipun demikian, persiapan materi juga sangat mempengaruhi kesiapan mental kita. Kesiapan mental yang positif merupakan syarat mutlak dalam berbicara di depan publik.²⁸ Persiapan mental dalam berbicara di depan publik. Hal yang utama diperhatikan adalah mengurangi ketegangan fisik dengan cara senam ringan (*strething*). Karena *public speaking* tidak dapat menurunkan ketegangan mental sebelum mengendorkan otot-otot tubuh yang tegang. Biasakan memegang ujung kaki sambil berdiri membungkuk selama sepuluh detik. Kemudian tarik nafas yang panjang dan mendalam tahan beberapa detik, kemudian keluarkan nafas pelan-pelan.²⁹

Berikut ini adalah hal-hal yang perlu kita perhatikan dalam penyampaian pesan kepada publik:

- a. Kualitas suara
- b. Bahasa dan kata-kata yang kita gunakan merupakan faktor kunci yang menentukan kemampuan komunikasi kita.
- c. Penampilan adalah kesan pertama

²⁸Saifuddin Zuhri, *Public Speaking...*, hlm. 25.

²⁹Saifuddin Zuhri, *Public Speaking...*, hlm. 26.

- d. Keadaan fisik yang mantap dan sehat
- e. Materi disiapkan, bila perlu diskusikan terlebih dahulu
- f. Bagi pemula upayakan berlatih dahulu.
- g. Materi harus dipilih yang penting dan mendesak
- h. Jangan mengharap salam tempel dan pujian
- i. Jangan pidato dalam kondisi sakit, pikiran kacau, lapar, atau haus.³⁰

Selain persiapan mental diatas, ada juga beberapa persiapan yang perlu diperhatikan dalam *public speaking*, yaitu menentukan topik dan tujuan, menganalisis *public* dan situasi, mengumpulkan, menyeleksi dan menyusun bahan, menentukan metode, membahas ide, serta melatih penyajian.³¹

pada bagian menentukan topik dan tujuan, seorang *public speaking* harus biasa mempersiapkan materi yang konkrit. Topik biasanya bersifat umum, oleh karena itu harus dibatasi sesuai dengan sasaran atau komunikasi. dengan jalan membatasi pokok pembicaraan, akan memungkinkan dapat mencakup jalan bidang tertentu secara baik dan menarik. jika seorang *public speaking* mempelajari terlalu luas dan jangkal atau bnayak hal, maka akan dapat membuat pembicara terlalu umum dan akan meninggalkan kesan yang samar-samar pada para pendengar.³²

³⁰Saifuddin Zuhri, *Public Speaking...*, hlm 26.

³¹*Ibid.*,

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebahagian besar mahasiswa yang mengalami hambatan dalam *public speaking* karena tidak menguasai materi yang akan disampaikan, kurang percaya diri, mental yang belum siap, menimbulkan rasa takut, kualitas suaranya kecil sehingga *audiens* yang mendengarkan sulit untuk memahami sehingga apa yang akan disampaikan terbatas

2. Peran Teman Sebaya dalam Meningkatkan *Public Speaking* Mahasiswa

Teman sebaya adalah orang yang tingkat umur dan kedewasaan yang kira kira sama. Sebaya memegang peran yang unik dalam perkembangan anak salah satu fungsi terpenting teman sebaya adalah memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia diluar keluarga. Anak-anak menerima umpan balik tentang kemampuan mereka dari kelompok sebaya mereka. Mereka mengevaluasi apa yang mereka lakukan dengan ukuran apakah hal tersebut lebih baik, sama baiknya, atau lebih buruk dari pada apa yang dilakukan anak lainnya. Sulit melakukan hal ini di rumah kerena saudara biasanya lebih tua atau muda.³³

Papalia dan feldman (psikologi remaja) mengatakan seseorang mendapatkan ke untungan dari interaksi teman sebaya, yaitu dapat mengembangkan ketrampilan yang dibutuhkan dalam hubungan sosial dan intimasi serta mampu memupuk rasa saling memiliki antar teman sebaya. Selain

³²H.A. W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 20.

³³W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (terj: Mila Rachmawati dkk), Ed. 7 (Jakarta: 2007), hlm. 205.

itu interaksi teman sebaya dapat menjadi motivasi untuk mencapai serta memperoleh identitas. Penerimaan teman sebaya juga mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa. Semakin tinggi penerimaan kelompok teman sebaya maka semakin tinggi pula prestasi akademik mahasiswa.

Rendahnya interaksi teman sebaya dapat menimbulkan kurangnya informasi-informasi dan motivasi ekstrinsik yang dapat memicu prokrastinasi akademik. Sebagaimana yang disebutkan dalam Santrock bahwa fungsi teman sebaya sebagai sumber informasi tentang dunia dan sebagai perolehan umpan balik mengenai kemampuan.³⁴

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran teman sebaya sangat penting bagi mahasiswa/i dalam kegiatan proses belajar yaitu untuk memberikan motivasi, dukungan, arahan, diskusi, kecenderungan seseorang mengungkapkan segala sesuatu terhadap teman sebayanya yaitu baik mengenai kelemahan maupun kelebihan dirinya.

³⁴Isna Nurwahyuni, *Hubungan Konsep Diri dan Interaksi Teman Sebaya dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa*, Tesis s2, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Paska Sarjana, 2015), hlm. 4.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis teliti mengenai peran teman sebaya dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* studi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry. Maka dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Kemampuan *public speaking* bagi mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi UIN Ar- raniry Banda Aceh masih kurang. Sebagian mahasiwa Belum mampu untuk tampil di depan umum, di karenakan tidak percaya diri, gugup, mentalnya belum siap, dan tidak menguasai bahan atau materi pada saat berlangsungnya kegiatan presentasi di depan kelas, namun masih terpaku pada teks atau buku catatan.

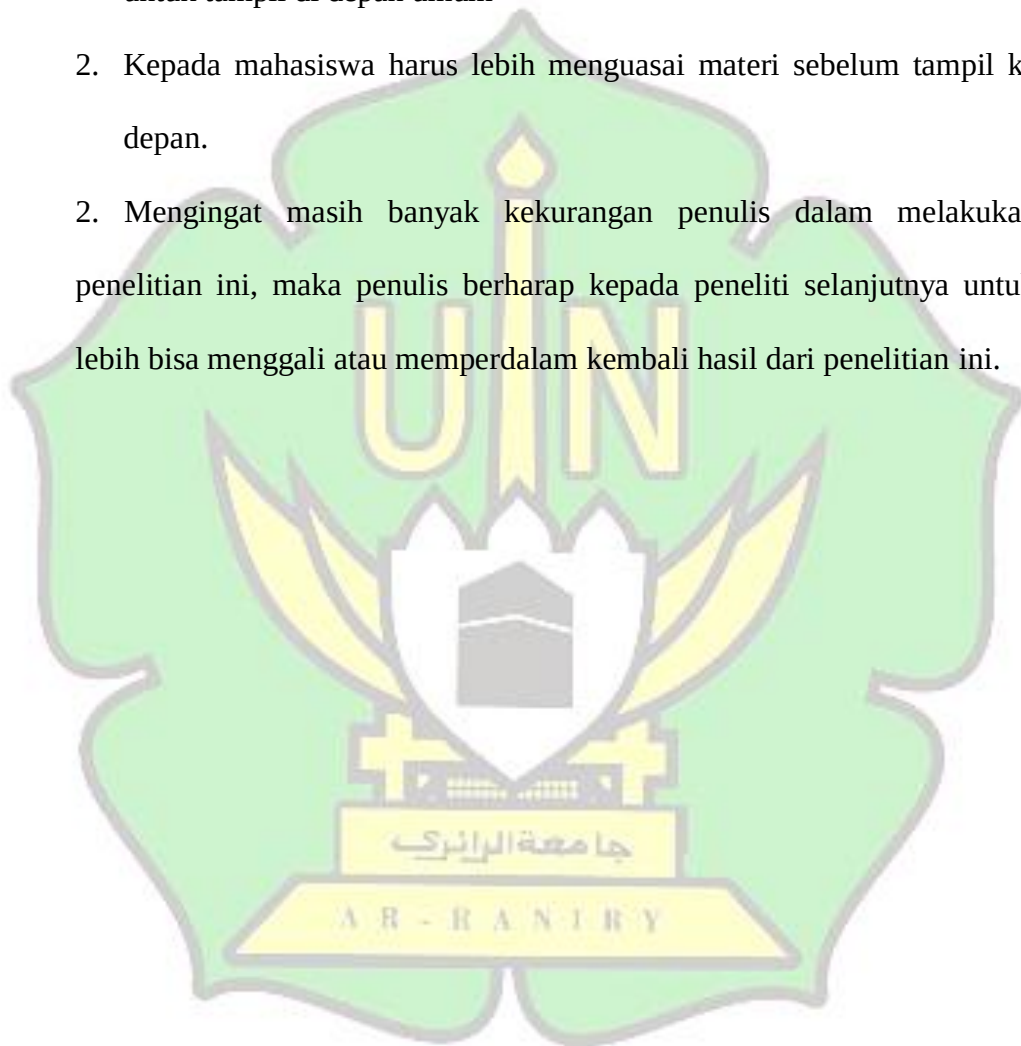
Adapun faktor-faktor yang menghambat kemampuan *public speaking* mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry adalah:

1. Kurang percaya diri
2. Gugup ketika berdiri di depan
3. Tidak menguasai bahan atau materi
4. Kurangnya berinteraksi dengan teman yang lain
5. Situasi kelas yang ribut
6. Tidak konsentrasi
7. kurangnya belajar

B. Saran

Berdasarkan temuan hasil penelitian di atas maka penulis menyajikan beberapa saran, yaitu:

1. Diharapkan kepada mahasiswa/i untuk lebih berani dan percaya diri untuk tampil di depan umum
2. Kepada mahasiswa harus lebih menguasai materi sebelum tampil ke depan.
2. Mengingat masih banyak kekurangan penulis dalam melakukan penelitian ini, maka penulis berharap kepada peneliti selanjutnya untuk lebih bisa menggali atau memperdalam kembali hasil dari penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- An-nabiry, Fathul bahri, *Meniti Jalan Dakwah Perjuangan Para Da'i*, cet 1, Jakarta: Amzah, 2008.
- Al-uqhar, yusuf. *Menjadi Pembicara Andal*, Jakarta: Gemani Insani, 2016.
- Aziz, Moh, Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Ali Muhammad, dkk, *Psikologi Remaja perkembangan peserta didik*, Cet 8, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Arikunto, Suharni, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Achmadi, Abu, dkk, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cet 5 (Jakarta: Kencana, 2011).
- Budiman, Nasir, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Skripsi, Teks dan Dokumen cet. 1, Banda Aceh : Ar-Raniry, 2006.
- Cangga, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Deasy Handani dan Sri Setiawati, *Hubungan Mengikuti Mata Kuliah Public Speaking dengan Kepercayaan Diri Berbicara di Depan Umum*, (Bandung : Prosiding Penelitian Speasia Unisiba, 2005) (Diakses pada 31 Oktober 2017).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Edisi ke -4, Jakarta:Gramedia Pustaka Utara, 2008.
- Elly Juniarti dan Pramana, *General Public Speaking*, Seputar Public Speaking,
- Fathoni, Abdurrahmat, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- J.w. Santrock, *Defelopment Perkembangan Masa Hidup*, terjemahan Achmad Chusairi dan Juda Damanik, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Kuswanto, Agung. *Psikologi Karakter Melalui Public Speaking*, Yogyakarta: Ruko Jambusari, 2015.
- Koentraningra, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005

- Moleong, Lexy, J, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdarkarya
- Nurwahyuni, Isna, *Hubungan Konsep Diri dan Interaksi Teman Sebaya dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Paska Sarjana, 2015
- Papalia E. Diane, dkk, *Human Development Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana Media Grop, 2011.
- Rifqi Redhal, *Konsep Jurusan KPI Uin Ar-raniry dalam Mempersiapkan Mahasiswa sebagai Public Speaker*, Banda Aceh: Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-raniry, 2013.
- Sarlirawati, Das, *Pengantar Public Speaking, Makalah yang disampaikan dalam Purbakala, Balai Konservasi Peninggalan Brobudur*, pada tanggal 19 Mai 2011 di Balai Konservasi Peninggalan Brobudur.
- Santrock John W. *Perkembangan Anak*, terjemahan Mila Racmawati dkk, Ed. 7, Jakarta: 2007.
- Santrock John W, *Masa Perkembangan Anak Chidren*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Sarwono, Wirawan, Sarlianto, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sarlinto W. Sarwono, dkk, *Psikologi Sosial*, Jakarta: 2009.
- Santrock John W, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Cetekan Ke 13, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Tabrani, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, Banda Aceh: Darussalam Publishing, 2014.
- Usman, Husaini., dan Akbar, Purnomo Setyady. *Metode Penelitian Sosial*,
- Santrock John W, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Usman, Husaini., dan Akbar, Purnomo Setyady. *Metode Penelitian Sosial*
- Widjaja, H. A.W, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Zuhri Saifuddin, *Public Speaking*, Yogyakarta: Graha ilmu 2010.

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk menjawab pertanyaan menyangkut Peran Teman Sebaya dalam meningkatkan kemampuan *Public Speaking* (studi pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-raniry Banda Aceh, maka disusun beberapa daftar pertanyaan sebagai berikut:

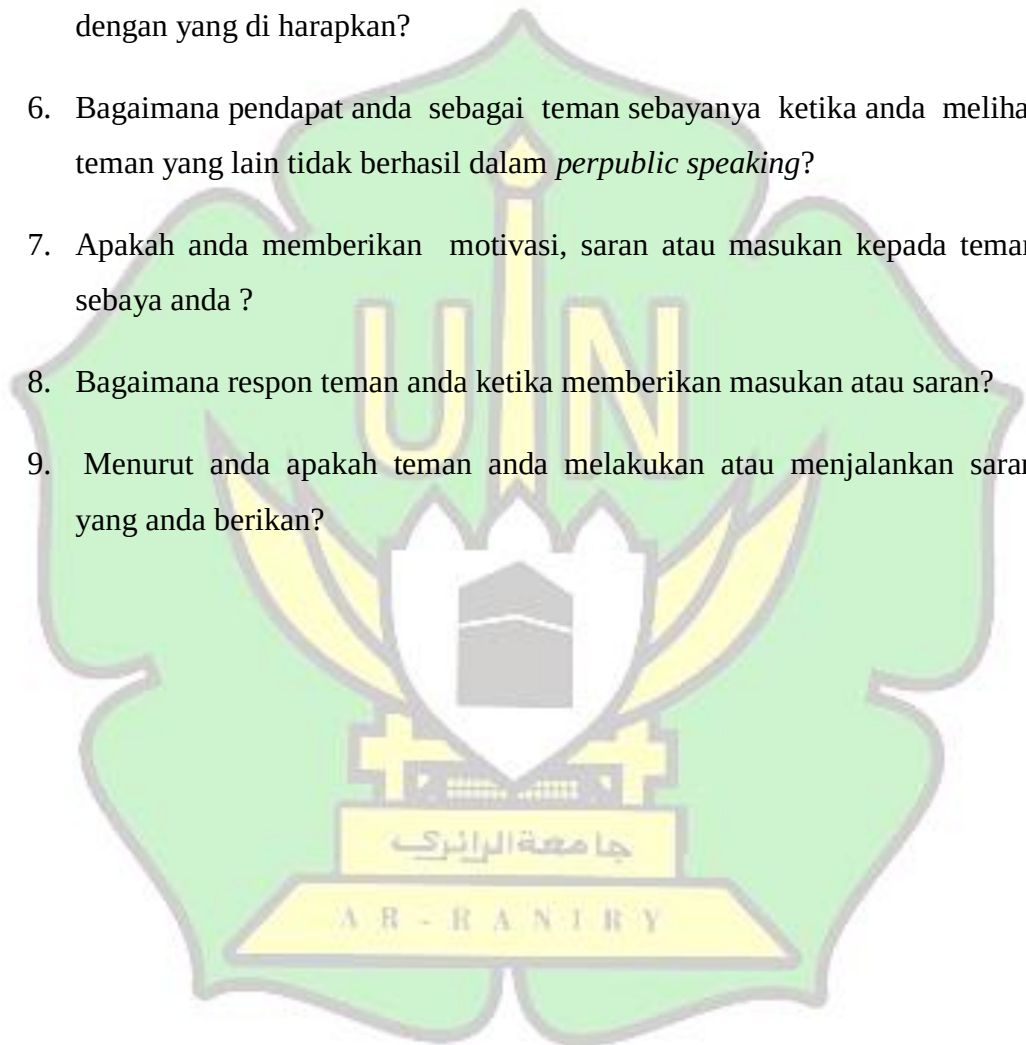
A. Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

1. Menurut saudara, apa yang anda ketahui mengenai *public speaking*?
2. Apakah anda pernah tampil di depan khalayak umum pada sebelumnya?
3. Bagaimana perasaan anda ketika tampil di depan umum?
4. Persiapan apa saja yang anda persiapkan sebelum tampil di depan kawan-kawan baik dalam diskusi maupun dalam presentasikan makalah?
5. Apa saja faktor-faktor yang menghambat ketika anda melakukan *public speaking*?
6. Usaha apa saja yang anda lakukan agar kegiatan *public speaking* berhasil dilakukan?
7. Apakah *audiens* mendengar dengan efektif ketika berlangsungnya *public speaking* di dalam ruangan?
8. Bagaimana perasaan anda ketika ada teman yang menanyakan suatu pertanyaan pada saat berlangsungnya kegiatan *public speaking*?

B. Teman Sebaya Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

1. Bagaimana pendapat anda kepada teman yang melakukan *public speaking* di depan kelas?
2. Apa kebijakan yang telah anda lakukan dalam meningkatkan kemampuan *public speaking* teman sebaya?

3. Menurut anda faktor apa yang menghambat dan mendukung dalam ber *public speaking* teman anda?
4. Metode apa yang anda sarankan kepada teman sebaya anda dalam mempersiapkan mental sebelum melakukan kegiatan *public speaking*?
5. Apakah metode yang anda berikan kepada teman sebaya berjalan sesuai dengan yang di harapkan?
6. Bagaimana pendapat anda sebagai teman sebayanya ketika anda melihat teman yang lain tidak berhasil dalam *perpublic speaking*?
7. Apakah anda memberikan motivasi, saran atau masukan kepada teman sebaya anda ?
8. Bagaimana respon teman anda ketika memberikan masukan atau saran?
9. Menurut anda apakah teman anda melakukan atau menjalankan saran yang anda berikan?



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Herawati
2. Tempat / Tgl. Lahir : Lamklat / 17 September 1994
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 421307275
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Lamklat
 - a. Kecamatan : Darussalam
 - b. Kabupaten : Aceh Besar
 - c. Propinsi : Aceh
8. No. Telp/Hp : 0852 5081 7336

Riwayat Pendidikan

9. SD/MI : SD Ujung Kuta
10. SMP/MTs : MTsN Tungkop
11. SMA/MA : MAN 1 Darussalam

Orang Tua/Wali

12. Nama Ayah : Sofyan
13. Nama Ibu : Ainul Mardhiah
14. Pekerjaan Orang Tua : Petani
15. Alamat orang Tua : Lamklat

Banda Aceh, 28 Juni 2018

Penulis,